

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**REAKSI DISKRIMINASI MASYARAKAT TERHADAP KELUARGA
RESIDIVIS DI DESA X KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Kriminologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau



**APRIANTI NINGSIH
157510002**

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat TUHAN Yang Maha Kuasa atas segala berkat dan karuniaNya sehingga Penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian yang berjudul ” Reaksi Masyarakat Terhadap Keluarga Residivis di Desa X ” sebagai tugas akhir dalam memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Terselesaikannya tugas akhir ini tak luput pula dari dukungan berbagai pihak, untuk itu Penulis mengucapkan beribu terima kasih kepada pihak–pihak yang tanpa henti–hentinya memberi doa, motivasi bahkan bantuan secara moril dan materil yang tak ternilai harganya bagi Penulis. Penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi–tingginya kepada orang tua Penulis atas segala cinta dan kasih serta segala doa dan pengorbanan yang begitu besar kepada penulis..

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, perkenankanlah penulis dalam kesempatan ini mengucapkan banyak terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi,SH, MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Dr. H. Moris Adidi Yogia, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.
3. Bapak Askarial, SH, MH selaku Ketua Program Studi Kriminologi Universitas Islam Riau dan selaku pembimbing II penulis
4. Bapak Dr. H. Askarial, SH, MH selaku pembimbing I yang bersedia meluangkan waktunya.

5. Bapak- bapak dan ibu-ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa memberikan ilmunya kepada penulis. Terkhusus bapak ibu dosen Program Studi Kriminologi.
6. Bapak ibu Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah senantiasa melayani dan membantu penulis untuk melengkapi segala keperluan dan kelengkapan administrasi penulis.
7. Kepada ibuk tersayang Sugimah yang selalu memberikan support dan semangat tanpa lelah baik moril maupun materil, kepada ayah tersayang Martijan penulis juga mengucapkan terima kasih dan kepada kakak pertama penulis yang jauh disana Wijati Ningsih penulis ingin mengucapkan terima kasih karena walaupun jauh selalu menyempatkan untuk menelfon penulis untuk memberikan semangat, dan kakak kedua penulis Kasyati Ningsih tentunya selalu memberikan sarannya kepada penulis dan selalu memberikan semangat, dan kepada adik pertama penulis Ibnu Julian yang super nakal tetapi masih memberikan support nya kepada penulis walaupun dengan cara yang tidak biasa, dan terakhir untuk si maknae Natasya Putri yang juga memberikan semangat itu sangat berarti bagi penulis.
8. Untuk teman-teman EAFOSI yang memberikan saran-sarannya dan support nya bagi penulis.
9. Kepada sahabat penulis Uswatun Nissa, Amd. Keb dan Putri Purnama Sari, S.Si yang selalu memberikan semangat kepada penulis dan saran-saran yang bermanfaat.
10. Kepada Friska Yulanda, Meilisa Kurnia Putri, Andre Prambudi, dan Ifdhilal Fiqri yang walaupun sama-sama berjuang tetapi selalu memberikan support yang sangat luar biasa.

11. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kakak Asnia yang selalu mensupport penulis, selalu mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis.
12. Kepada kakak-kakak dan abang-abang senior Kriminologi yang ikut serta memberikan semangat dan support nya bagi penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
13. Kepada teman-teman Kriminologi A Angkatan 2015 yang telah member semangat dan saran-saran yang berharga agar penulis dapat menyelesaikan penyusunan usulan penelitian ini tepat waktu.
14. Dan tidak lupa temantembak abang Teo, abang abang Monsta X dan kakak Hyolyn yang men
vii
nulis dalam segala kondisi, dan sahabat Monbebe yang turut memberikan supportnya untuk penulis.

Akhir kata peneliti berharap semoga ALLAH SWT dapat membalas kebaikan semua pihak yang terlibat dalam membantu juga penulis berharap agar skripsi ini dapat membawa manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum wr wb

Pekanbaru, Mei 2019

Aprianti Ningsih

DAFTAR ISI

viii

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI	ii
BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	7
I.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	9
II.1 Studi Kepustakaan	9
II.2 Landasan Teori	26
II.3 Kerangka Pikir	28
II.4 Konsep Operasional	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
III.1 Tipe Penelitian	31

III.2 Metode Penelitian	31
III.3 Lokasi Penelitian	34
III.4 Informan dan Key Informan	35
III.5 Jenis dan Sumber Data	36
III.6 Teknik Pengumpulan Data	37
III.7 Teori Analisa	38
III.8 Jadwal Waktu Kegiatan	39
III.9 Rencana Sistematika Laporan Penelitian	41
BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	43
IV.1 Gambaran Umum Kabupaten Indragiri Hulu	43
IV.2 Pembagian Wilayah Administratif	44
IV.3 Sekilas Tentang Kabupaten Indragiri Hulu	45
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
V.1 Hasil Penelitian	47
V.2 Pembahasan dan Analisa	64
BAB VI PENUTUP	68
VI.1 Kesimpulan	68
VI.2 Saran	69
DAFTAR KEPUSTAKAAN	71
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

III.1 Jumlah Responden Yang Menjadi Informan dan Key Informan	36
III.2 Jadwal dan Waktu Kegiatan Penelitian	40
V.I Jadwal Wawancara	49



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

II.1 Kerangka Berfikir.....	28
-----------------------------	----



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

1 : Berkas Wawancara	89
2 : Berkas Dokumentasi	72



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

REAKSI DISKRIMINASI MASYARAKAT TERHADAP KELUARGA RESIDIVIS DI DESA X KABUPATEN INDRAGIRI HULU

ABSTRAK

Oleh: Aprianti Ningsih

Anggapan masyarakat bahwa narapidana yang telah berada dirumah tahanan masih mempunyai kecenderungan untuk menjadi residivis. Hal ini menghadapkan narapidana terdiskriminasi dilingkungannya sendiri. Tetapi masih saja mengulangi kejahatan yang dilakukan, baik itu kejahatan yang serupa atau kejahatan yang berbeda. Pada umumnya masyarakat masih memandang buruk atau mempunyai pemikiran negatif untuk seorang pelaku kejahatan dan residivis. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana reaksi masyarakat terhadap keluarga residivis didesa x.adapun tipe penelitian dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif dengan tujuan menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang apa yang terjadi dilokasi penelitian melalui pengumpulan, identifikasi serta analisa data sehingga diperoleh suatu jawaban atas permasalahan yang dirumuskan. Key informan dalam penelitian ini adalah masyarakat, tokoh agama, pak RT, pihak keamanan setempat. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah anak residivis, istri residivis dan residivis itu sendiri. Hasil wawancara yang penulis lakukan kepada key informan dan informan mengenai reaksi masyarakat terhadap keluarga residivis di desa x adalah ada bebrapa masyarakat yang memilih untuk menjaga jarak atau menghindari residivis ini supaya bisa lebih memantau dan mewaspadaai apa yang diperbuat oleh residivis tersebut. Sudah terdapat beberapa yang lebih memilih untuk menghindari residivis tersebut. Namun ada sebagian masyarakat yang masih mau berhubungan dengan residivis tersebut dan memberikan sikap tolenransinya, tetapi tentunya hanya sedikit orang saja.

Kata Kunci: Reaksi Masyarakat, Terhadap Residivis

COMMUNITY DISCRIMINATION REACTION OF RESIDIVIC FAMILIES IN VILLAGE X INDRAGIRI HULU DISTRICT

ABSTRACT

By: Aprianti Ningsih

The public perception that prisoners who have been in detention centers still have a tendency to become recidivists. This exposes prisoners to be discriminated against in their own environment. But it still repeats the crime committed, be it a similar crime or a different crime. In general, people still look bad or have negative thought for a criminal and recidivist. The formulation of the problem raised in this study is how the community reaction to the recidivist family in the village of X. As for the type of research in this study is a type of qualitative research with the aim of describing the actual situation of what is happening in the research location through the collection, identification and analysis of data in order to obtain answers to problems that are formulated. The key informants in this study were the community, religious leaders, RT leaders, local security forces. While the informants in this study are recidivist children, recidivist wives and the recidivists themselves. The results of interviews conducted by the key informants and informant about community reactions to recidivist in village x are that there are some people who choose to keep their distance or avoid these recidivist so that they can better monitor and be aware of what the recidivists are doing. There are already some who prefer to avoid the recidivist. However, there are some people who still want to deal with the recidivist and provide their transcendental attitude, but of course only a few people.

Keywords: Community Reaction, Towards Recidivists

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Tindak kejahatan atau kriminalitas merupakan gejala sosial yang senantiasa dihadapi oleh setiap masyarakat, mulai masyarakat menengah ke bawah dan menengah ke atas. Masalah kejahatan tidak bisa lepas dari kehidupan kita, baik yang tinggal di kota maupun yang tinggal di desa sekalipun. Semua merasakan dampak dari kejahatan baik dari korban kejahatan itu sendiri atau orang yang hanya menyaksikan di media massa. Setiap hari kita mendengar berita mengenai kejahatan-kejahatan yang terjadi di sekitar kita.

Tindak kriminal biasa dilakukan oleh siapa saja, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa, mau wanita ataupun laki-laki. Tindak kriminal dilakukan secara sadar oleh pelakunya dan terkadang direncanakan dengan matang, tetapi ada pula tindak kejahatan yang dilakukan karena adanya kesempatan si pelaku untuk melakukan tindakan kriminal. Kesempatan yang baik maka akan digunakan dengan baik oleh pelaku tindak kriminal tersebut.

Tindak kejahatan juga di pengaruhi dengan berbagai faktor, seperti kurangnya perekonomian keluarga, dorongan dari teman atau karena dari pengaruh lingkungan sekitar, respon dari lingkungan sekitar juga dapat membuat seseorang melakukan kejahatan atau penyimpangan, baik di sengaja atau tidak. Dan bisa juga karena dorongan yang kuat dari dalam diri untuk melakukan kejahatan untuk memenuhi hasratnya.

Kejahatan atau tindak kriminal merupakan salah satu bentuk dari “Perilaku Menyimpang” yang selalu ada dan melekat pada tiap bentuk masyarakat. Tidak ada masyarakat yang sepi dari kejahatan. Kejahatan akan selalu hadir ditengah masyarakat meskipun masyarakat itu sendiri tidak pernah menghendaki kehadirannya.

Pelaku kejahatan atau orang yang melakukan salah satu bentuk dari “Perilaku Menyimpang” disebut sebagai penjahat. Masyarakat dalam pandangannya berasumsi bahwa “Penjahat” adalah orang yang melakukan perbuatan-perbuatan menyeleweng yang tidak dapat ditolerir oleh norma-

norma yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, kejahatan merupakan masalah kemanusiaan, dapat juga merupakan masalah sosial.

Dalam perkembangan masyarakat modern, telah memberi dampak positif maupun dampak yang negatif bagi pembangunan nasional dan sumber daya manusia. Dengan mengikuti perkembangan masyarakat, tipe dan motif suatu kejahatan mengalami perubahan dari segi kualitas dan kuantitas. Kualitas kejahatan pada zaman sekarang ini semakin berubah dari segi motif maupun sarana prasarana yang dipakai untuk melakukan kejahatan.

Salah satu kejahatan yang marak pada sekarang ini adalah tindak kejahatan kekerasan. Dalam hidup bermasyarakat banyak sekali tindak kejahatan yang terjadi, baik yang dilakukan masyarakat lain maupun dari masyarakat di lingkungan mereka sendiri. Bagi mantan pelaku kejahatan yang sudah bebas, ada waktunya mereka kembali ke kehidupan masyarakat setelah menjalani hukumannya.

Hidup dalam masyarakat sangat perlu mengutamakan kebersamaan, kerjasama dan saling menghormati. Implikasi dari kerjasama dan toleransi diantaranya pasti akan memperkuat hubungan-hubungan diantara anggota masyarakat. Sebagaimana kita ketahui, kita hidup bersama ditengah-tengah masyarakat yang sangat majemuk, baik dari suku, agama, budaya, maupun adat istiadat. Selain itu didalam masyarakat juga ada kelompok masyarakat terhormat, masyarakat biasa, dan anggota masyarakat yang kurang dihormati atau tidak mendapatkan tempat yang baik di masyarakat, misalnya orang yang pernah melakukan kejahatan.

Secara teoritis, di dalam masyarakat yang majemuk setiap anggota masyarakat akan saling bekerjasama, tolong menolong dan saling menghormati, entah seorang pejabat, bukan pejabat sekalipun bekas pelaku kejahatan. Fenomena yang berkembang dalaam masyarakat pada saat ini, bahwa narapidana yang telah bebas dari rumah tahanan kurang begitu diterima

dengan baik keberadaannya untuk hidup kembali bersama di masyarakat. Beberapa warga beranggapan bahwa sekali orang itu berbuat kejahatan akan terus berbuat jahat.

Anggapan masyarakat bahwa narapidana yang telah berada di rumah tahanan masih mempunyai kecenderungan untuk menjadi residivis. Hal ini akan menghadapi narapidana setelah bebas dari rumah tahanan tidak memperoleh hak kemanusiaannya kembali dalam lingkungan masyarakatnya atau terdiskriminasi dilingkungan sosialnya sendiri.

Fenomena perlakuan deskriminatif pada mantan narapidana tersebut dapat mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi dirinya setelah bebas, karena mereka merasa tertekan dan mempunyai beban moral yang berat, sehingga mereka akan cenderung akan melakukan tindak kejahatan yang pernah dilakukannya. Menurut Santoso (Riyanto, 2006:15) narapidana adalah manusia yang karena perbuatannya melanggar norma hukum maka dijatuhi hukum pidana.

Tetapi masih saja mengulangi kejahatan yang dilakukan, baik itu kejahatan yang serupa atau kejahatan yang berbeda, tetapi tetap saja mengulang kejahatan yang dilakukannya padahal para pelaku mengetahui bahwa itu adalah perbuatan yang salah. Dan tidak mempunyai rasa takut atau jera terhadap hukum.

Pada umumnya masyarakat masih memandang buruk atau mempunyai pemikiran negatif untuk seorang pelaku kejahatan dan residivis. Bagi mereka warga binaan pemasyarakatan yang sudah keluar atau residivis dapat mengganggu atau membuat kerusuhan yang selalu mengganggu kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Menurut data sistem database pemasyarakatan, jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan sepanjang tahun 2018 sebanyak 256.273 orang. Adapun jumlah terpidana narkoba sepanjang tahun 2018 sebanyak 74.037 orang. Jumlah warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas II B Rengat sebanyak 537 orang dan berdasarkan keterangan dari Polsek Seberida, sebanyak 185 kasus tindak pidana yang terjadi dan sekitar 35% kasus merupakan pengulangan tindak pidana yang dilakukan oleh mantan narapidana.

Hal ini disebabkan karena tidak adanya efek jera dari para pelaku kejahatan dan faktor lain yang menyebabkan pelaku kembali mengulangi kejahatannya kembali. Karena kurangnya pengawasan dari pihak keamanan setempat sehingga leluasa untuk melakukan kejahatan lagi.

Moelyatno (2000:114) Banyak reaksi masyarakat dengan bebasnya seorang residivis, seperti penolakan, penghinaan, ejekan, bahkan menghina dan memberikan cap yang tidak baik bahkan dengan jadinya seseorang menjadi mantan narapidana atau mantan residivis.

Residivis yang dimaksud disini adalah orang yang pernah di pidana melakukan kejahatan kembali tetapi dengan kasus yang berbeda atau bahkan sama. Kenapa dikatakan sebagai residivis karena ia melakukan kejahatan lebih dari satu kali. Utrecht (2000:200) Sering kali reaksi dari masyarakat sangat berlebihan terhadap residivis itu sendiri tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan, bias saja karena reaksi yang berlebihan dari masyarakat dapat membuat seseorang menjadi residivis karena sudah mendapatkan respon yang tidak baik dari masyarakat.

Masyarakat desa adalah kelompok masyarakat yang masih memegang teguh ikatan kekerabatan yang sangat kuat, hal ini dikarenakan masyarakat desa masih bersifat homogeny atau masih sama. Meskipun demikian kemajuan teknologi yang makin melonjaknya tuntutan kebutuhan hidup menyebabkan munculnya banyak masalah social yang dilakukan oleh individu.

Fenomena yang berkembang dalam masyarakat pada saat ini, bahwa narapidana yang telah bebas dari rumah tahanan kurang begitu diterima dengan baik keberadaannya untuk kembali hidup bersama di masyarakat. Beberapa warga masyarakat beranggapan bahwa sekali berbuat jahat maka akan berbuat kejahatan yang berkepanjangan. Berarti mempunyai kecenderungan kuat untuk menjadi seorang residivis, dan menyebabkan tidak memperoleh hak kemanusiaannya kembali di masyarakat.

Fenomena perlakuan diskriminatif pada mantan narapidana tersebut mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi mantan narapidana tersebut, karena mereka merasa tertekan dan mempunyai beban moral yang berat, sehingga mereka akan cenderung untuk kembali melakukan tindak

kejahatan yang pernah dilakukan. Karena mereka sudah putus asa terlebih dulu karena pandangan beberapa warga.

Peran keluarga merupakan faktor internal yang sangat penting untuk kembali membentuk jiwa dan rasa percaya diri para residivis setelah mereka terbebas dari rumah tahanan untuk kembali pada kehidupan bermasyarakat. Tokoh masyarakat yang di hormati atau di percaya juga sangat penting dalam membentuk jiwa dan moral para residivis yang telah bebas agar dapat kembali menjadi warga masyarakat yang baik.

Manusia sebagai makhluk yang suka berkumpul dan bersosialisasi, berhasrat untuk mengadakan hubungan dengan manusia-manusia lainnya. Sehingga terbentuklah suatu kelompok masyarakat. Walaupun hubungan antara satu dengan yang lainnya terkadang tidak akur. Tetapi hubungan ini sangatlah penting, dimana dapat menghasilkan interaksi yang timbul sebagai akibat dari hubungan tersebut.

Dengan demikian peneliti mencoba menelaah pembahasa nmenegenai fenomena diatas dalam kajian keilmuan kriminologi dengan judul: **“Reaksi Diskriminasi Masyarakat Terhadap Keluarga Residivis di Desa X Kabupaten Indragiri Hulu”**

I.2 Rumusan Masalah

Keluarga Residivis seringkali disudutkan atau dijauhi dalam masyarakat dan di cap sebagai keluarga penjahat. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada keluarga Mr.x di Desa X dapat di rumuskan masalah bagaimana reaksi diskriminasi masyarakat terhadap keluarga residivis di desa x.

I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

Dapat di ketahui bahwa tujuan dari rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui bagaimana reaksi masyarakat terhadap keluarga residivis di desa x.

I.3.2 Manfaat Penelitian

a. Teoritis

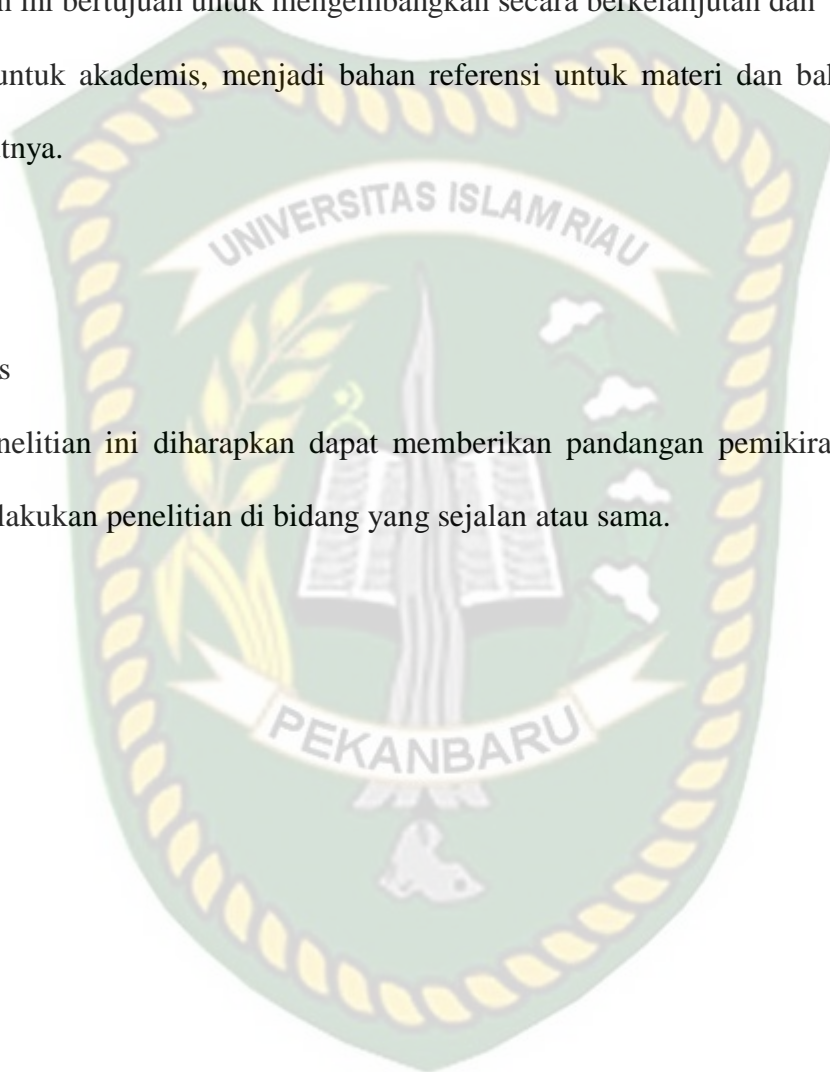
Penelitian ini bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan penulis dalam ilmu kriminologi serta untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama meneliti.

b. Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan secara berkelanjutan dan juga berguna untuk akademis, menjadi bahan referensi untuk materi dan bahan penelitian mereka selanjutnya.

c. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan pemikiran bagi semua pihak yang melakukan penelitian di bidang yang sejalan atau sama.



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

II.1 Studi Kepustakaan

II.1.1 Konsep Kriminologi

Kriminologi mengandung arti yaitu suatu ilmu yang mempelajari kejahatan. Secara etimologis istilah kriminologi berasal dari kata *crimen* (kejahatan) dan *logos* (pengetahuan atau ilmu pengetahuan). Sedangkan menurut Michael dan Alder, kriminologi adalah keseluruhan keterangan mengenai perbuatan dan sifat dari para penjahat, lingkungan mereka dan cara mereka secara resmi diperlakukan oleh lembaga penertib masyarakat dan oleh para anggota masyarakat (Topo Santoso & Eva Achani, 2014:12).

Sedangkan menurut E.H Sutherland mengenai pandangannya dalam pengertian kriminologi, adalah seperangkat pengetahuan yang mempelajari kejahatan sebagai fenomena sosial, termasuk didalamnya terdapat proses pembuatan Undang-undang, pelanggaran terhadap Undang-undang dan reaksinya terhadap pelanggaran Undang-undang. Pengertian menurut para ahli :

- a.) W.A Bonger Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya (Topo Santoso & Eva Achjani, 2014:9).
- b.) Sutherland Kriminologi adalah keseluruhan ilmu pengetahuan yang bertalian dengan perbuatan kejahatan sebagai gejala social dan mencakup proses-proses perbuatan hukum, pelanggaran hukum dan reaksi atas pelanggaran hukum.

Bonger memberikan definisi kriminologi sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala ke
9
at teoritis murni yang mencoba memaparkan sebab-sebab kejahatan menurut berbagai aliran dan melihat berbagai gejala sosial seperti penyakit masyarakat yang dinilai berpengaruh terhadap perkembangan

kejahatan. Melalui definisi ini Bongger lalu membagi kriminologi ini menjadi kriminologi murni yang mencakup:

a. Antropologi Sosial

Ialah ilmu pengetahuan tentang manusia yang jahat. Ilmu pengetahuan ini memberikan jawaban atas pertanyaan tentang orang jahat dalam tubuhnya mempunyai tanda-tanda apakah ada hubungan antara suku bangsa dengan kejahatan dan seterusnya.

b. Sosiologi Kriminal

Ialah ilmu pengetahuan tentang kejahatan sebagai suatu gejala masyarakat. Pokoknya persoalan yang dijawab oleh bidang ilmu ini adalah sampai dimana letak sebab-sebab kejahatan dalam masyarakat.

c. Psikologi Kriminal

Ialah ilmu pengetahuan tentang penjahat yang dilihat dari sudut jiwanya.

d. Psikopatologi dan Neuropatologi Kriminal

Ialah ilmu tentang penjahat yang sakit jiwa atau urat saraf. Dinyatakan dalam Meodigdo Moeliono kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang ditunjang oleh berbagai ilmu yang membahas kejahatan sebagai masalah manusia (Kartono, 2011). Sedangkan menurut G.P Heofnaged kriminologi merupakan suatu ilmu pengetahuan empiris yang untuk sebagian dihubungkan dengan norma hukum yang mempelajari kejahatan serta proses-proses formal dan informal dari kriminalitas dan deskriminasi, situasi kejahatan penjahat masyarakat. Sebab-sebab dan hubungan sebab-sebab kejahatan serta reaksi-reaksi dan respon-respon resmi dan tidak resmi terhadap kejahatan, penjahat dan masyarakat oleh pihak diluar penjahat (Mustofa, 2007:47).

Indah Sri Utami, (2012) didalam ilmu kriminologi terdapat empat aliran sebagai berikut:

1. Aliran Klasik

Aliran klasik merupakan label umum untuk kelompok pemikir tentang kejahatan dan hukuman pada abad 18 dan abad 19 awal. Anggota paling menonjol dari kelompok pemikir tersebut antara lain Cesare Beccari dan Jeremy Bentham. Dua pemikir ini memiliki gagasan yang sama, bahwa perilaku kriminal bersumber dari sifat dasar manusia sebagai makhluk rasional. Rasional yaitu karena mampu memperhitungkan untung rugi dari perbuatan tersebut bagi dirinya menurut aliran klasik ini, seseorang individu tidak hanya hedonis tetapi juga rasional, dan dengan demikian orang selalu mengkalkulasi untung rugi dari setiap perbuatannya termasuk jika melakukan kejahatan.

Dalam aliran ini memberikan mereka tingkat kebebasan tertentu dalam memilih tindakan yang akan diambil apakah itu melakukan kejahatan atau tidak. Sementara itu, Jeremy Bentham melihat suatu prinsip baru yaitu utilitarian yang menyatakan bahwa suatu perbuatan tidak dinilai dengan isten irrational yang absolute, akan tetapi melalui prinsip-prinsip yang dapat diukur. Bentham menyatakan bahwa hukum pidana jangan dijadikan sarana pembalasan tetapi untuk mencegah kejahatan.

2. Aliran Positif

Aliran modern atau aliran positif muncul pada abad ke-19 yang bertitik tolak pada paham determinisme tentang manusia. Paham ini mengantikan diktrin kebebasan berkehendak (*the doctrine of free will*). Bagi aliran positif, manusia dipandang tidak mempunyai kebebasan berkehendak, tetapi dipengaruhi oleh kondisi internal dan external manusia itu sendiri. Ada tiga segmen teori dalam aliran positif:

- a. Segmen yang bersifat biologi pemikiran Lambrosian mengenai ciri fisik penjahat.
- b. Segmen yang bersifat psikologis antara lain *neutroticism*, *psychoticism*, *psychopathic* yang menyebabkan seseorang cenderung melakukan kejahatan.
- c. Segmen sosial positivism seperti terdapat pada pemikiran Adholphe Quetelet, Rawson, Henry Mayhew, dan Durkheim mengenai societal factors antara lain proverti, membership of

ubculture, lowlevel of education, crowded cities, distribution of wealth sebagai faktor pendorong terjadinya kejahatan.

Mengenai penghukuman, aliran ini menyarankan agar pelaku tidak perlu dihukum, sebab ia hanyalah korban keadaan yang berada diluar kontrolnya sebagai individu. Langkah yang lebih strategis adalah melakukan pembenahan system lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik) secara holistic. Disamping itu, melakukan terapi khusus terhadap pelaku yang bermasalah terhadap psikologis dan biologis. Pelopor aliran positivis adalah Cesare Lambroso (1835-1909), yaitu seorang dokter dari Italia yang mendapat julukan bapak kriminologi modern melalui teorinya yang terkenal yaitu *Born Criminal*. Teori *Born Criminal* dilandasi oleh teori evolusi dan Darwin. Dengan teorinya tersebut Lambroso membantah mengenai “free will” yang menjadi dasar aliran klasik dan mengajukan konsep determinisme. Inti dari ajaran Lambroso yaitu:

- a) Penjahat adalah orang yang memiliki bakat jahat.
- b) Bakat jahat tersebut diperoleh dari kelahiran (*born criminal*).
- c) Bakat jahat dapat dilihat dari ciri-ciri biologi (*atavistic stigmata*).

2. Aliran Neo Klasik

Aliran neo klasik berkembang pada abad ke 19. Ia mempunyai basis pemikiran yang sama dengan aliran klasik, yakni kepercayaan berkehendak manusia. Doktrin dasarnya sama dengan aliran klasik, yakni bahwa manusia adalah makhluk mempunyai tasio, berkehendak bebas karenanya bertanggungjawab atas perbuatannya. Meski demikian, terdapat sejumlah revisi yang dilakukan terdapat inti ajaran aliran klasik.

3. Aliran Kritis

Aliran kritis juga dikenal sebagai istilah “*Critical criminology* atau kriminologi baru. Aliran kritis sesungguhnya memusatkan perhatian pada kritik terhadap intervensi kekuasaan dalam menentukan suatu perbuatan sebagai kejahatan. Itulah sebabnya aliran ini menggugat eksistensi hukum pidana.

Pendukung aliran ini menganggap bahwa pihak-pihak yang membuat hukum pidana hanyalah sekelompok kecil dari anggota masyarakat yang kebetulan memiliki kekuasaan untuk membuat dan membentuk hukum pidana tersebut. Jadi, sesuatu yang dikatakan sebagai kejahatan dalam bidang hukum pidana bisa saja dianggap oleh masyarakat umum sebagai hal yang bukan tindak kejahatan. Dan tentunya hal tersebut terjadi jika persepsi para pembuat hukum pidana berbeda dengan persepsi luas pada umumnya.

Pada umumnya orang-orang atau kelompok yang memiliki kekuasaan yang lebih besar akan mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk menentukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai dan kepentingan mereka sebagai kejahatan. Pada saat yang sama, mereka juga memiliki kemampuan untuk menghindari pendefisian perbuatan mereka tersebut bertentangan dengan nilai dan kepentingan orang atau pihak lain yang tentunya juga memiliki kekuasaan yang lebih rendah. Pendekatan konflik dengan demikian menghendaki suatu hukum yang bersifat emansipatif atau hukum yang melindungi masyarakat sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat masyarakat kelas bawah.

Kelahiran kriminologi sebagai ilmu pengetahuan, karena hukum pidana baik materil maupun formil serta sistem penghukuman sudah tidak efektif lagi untuk mencegah dan membrantas kejahatan, bahkan kejahatan semakin meningkat dalam bentuk aspek kehidupan. Tujuan kriminologi adalah untuk mengetahui apa sebab-sebabnya sehingga ia sampai berbuat jahat. Apakah karena bakat dan karakternya adalah jahat, ataukah didorong oleh keadaan sosiologis atau ekonomis (Abdussalam, 2007:1).

II.1.2 Konsep Reaksi

Reaksi informal yang dilakukan bukan oleh aparat penegak hukum tetapi oleh warga masyarakat biasa. Masyarakat biasa di samping telah mendelegasikan haknya kepada aparat penegak hukum berhak saja bereaksi terhadap kejahatan dan penjahat sebatas mereka tidak melanggar peraturan yang ada.

Respon adalah istilah psikologi yang di gunakan untuk menamakan reaksi tergapad rangsang yang di terima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah reaksi adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Reaksi pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesedihan seseorang untuk bertingkah laku jika menghadapi rangsangan tertentu.

Secara umum dapat dikatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi respon/reaksi seseorang, yaitu:

1. Dari orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberika interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan dan harapannya.
2. Sasaran reaksi tersebut berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran tersebut biasanya berpengaruh terhadap reaksi yang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran reaksi turut menentukan cara pandang seseorang.
3. Faktor situasi, reaksi dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi yang mana reaksi itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang.

Menurut Steven M. Chaferespon (Jalaludin Rahmat, 1999:118) reaksi/respon afektif adalah reaksi yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Sama hal nya dengan reaksi yang di berikan masyarakat terhadap keluarga residivis di desa x. Masyarakat disini memberikan respon atau reaksi yang dikarenakan ada sesuatu pelanggaran yang sudah dilakukan oleh salah satu warga mereka.

II.1.3 Konsep Diskriminasi

Diskriminasi merupakan tindakan yang membeda-bedakan dan kurang bersahabat dari kelompok dominan terhadap kelompok subordinasinya (Herimanti, 2009:115). Kemudian

menurut Elly M dkk (Winarno, 2009:116) diskriminasi ialah setiap tindakan yang melakukan perbedaan terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ras, agama, suku, kelompok, golongan, status sosial, kelas sosial, jenis kelamin, kondisi fisik, orientasi seksual, pandangan ideologi, batas negara serta kebangsaan seseorang.

Disini perilaku diskriminasi juga di dapatkan oleh mantan narapidana yang telah melakukan kejahatan berulang kali atau bisa disebut dengan residivis. Disini tidak hanya residivis itu sendiri yang mendapatkan perlakuan diskriminasi melainkan keluarga juga seperti istri yang anak dari residivis tersebut. Pada umumnya residivis akan menyesali perbuatannya di masa lampau. Mereka ingin menebus dosa-dosanya di masa lalu dan memulainya dari awal. Akan tetapi, tetap saja diskriminasi tetap dikenakan terhadap mereka. Sehingga sulit lah bagi mereka untuk mendapat kan pekerjaan yang layak dan menyesuaikan diri dengan lingkungan setelah keluar dari rumah tahanan.

II.1.4 Konsep Masyarakat

Terdapat berbagai definisi tentang masyarakat, menurut Linton (1936) yaitu masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga dapat mengorganisasikan diri dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Basrowi, 2005:38).

Menurut Mac Iaver (1957) yaitu masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami territorial tertentu dan mempunyai sifat-sifat yang saling tergantung, mempunyai pembagian kerja dan kebudayaan bersama. Menurut Soejono Soekanto (1982) yaitu masyarakat adalah menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal disuatu wilayah (secara geografis) dengan batas-batas tertentu, dimana yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dari anggota-anggotanya dibandingkan dengan penduduk diluar batas wilayahnya (Soedjono, 2006:22).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ada interaksi antara sesama anggota masyarakat.

Didalam masyarakat terjadi interaksi sosial yang merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perseorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara perseorangan dengan kelompok. Untuk terjadinya interaksi sosial harus ada 2 syarat, yaitu:

1. Kontak sosial
2. Komunikasi

- b. Menempati wilayah dengan batas-batas tertentu.

Suatu kelompok masyarakat menempati suatu wilayah tertentu menurut suatu keadaan geografis, sebagai tempat tinggal komunitasnya, baik dan ruang lingkup yang kecil (RT/RW), desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan bahkan negara.

- c. Saling tergantung satu dengan yang lainnya.

Anggota masyarakat yang hidup pada suatu wilayah tertentu saling tergantung satu dengan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tiap-tiap anggota masyarakat mempunyai ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan profesi masing-masing dan saling melengkapi.

- d. Memiliki adat istiadat/ budaya tertentu.

Adat istiadat dan budaya diciptakan untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat yang mencakup bidang yang sangat luas diantara tata cara berinteraksi antara kelompok-kelompok yang ada dimasyarakat, apakah itu dalam perkawinan, kesenian, mata pencarian ataupun sistem kekerabatan dan sebagainya.

- e. Memiliki identitas bersama.

Suatu kelompok masyarakat memiliki identitas yang dapat dikenali oleh anggota masyarakat lainnya. Hal ini penting untuk menopang kehidupan dalam bermasyarakat yang lebih luas. Identitas

kelompok dapat berupa lambang-lambang, bahasa, pakaian, symbol-simbol tertentu di perumahan, benda-benda tertentu, seperti: alat pertanian, senjata tajam, alat kepercayaan dsb.

II.1.5 Pengertian Reaksi Masyarakat

Reaksi Masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sikap spontan dan emosional yang diberikan anggota masyarakat terhadap suatu masalah kejahatan atau pelanggaran yang timbul dalam masyarakat. Kejahatan merupakan gejala sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang sudah merupakan suatu kepastian yang ada faktornya penyebabnya. Demikian pula halnya perilaku yang dinamakan kejahatan, tentu ada pula faktor penyebabnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat sudah merupakan suatu kenyataan bahwa dimana ada perbuatan disitu pula ada akibatnya. Perbuatan positif akan berdampak positif begitu pula sebaliknya perbuatan negatif juga akan mendapatkan dampak atau respon negatif dari masyarakat setempat atau yang bisa merasakan dampaknya. Dan tentunya orang yang melakukan kejahatan akan mendapatkan reaksi yang sangat buruk dari masyarakat sekitar seperti yang terjadi di desa x ini (Widiada, 1994:22).

Dalam kasus di desa x ini tindakan dari masyarakat yang dilakukan dengan langsung memutuskan hukuman sendiri terhadap keluarga residivis dengan cara menjauhi atau melakukan diskriminasi terhadap residivis tersebut dan termasuk juga istri dan anak dari residivis tersebut. Karena masyarakat setempat yang hidup dalam lingkungan yang apatis, ketika seseorang melakukan kejahatan maka masyarakat tersebut akan langsung tidak memperdulikan lagi bagaimana pun dia mulai berubah, yang masyarakat tau bahwa dia sudah melakukan kejahatan berulang kali.

II.1.6 Konsep Kejahatan

Dari sudut pandang hukum (*a crime from the legal point of view*). Batasan kejahatan dari sudut pandang ini adalah setiap tingkah laku yang melanggar hukum pidana. Bagaimanapun buruk bentuk suatu perbuatan sepanjang perbuatan itu tidak dilarang di dalam perundang-undangan pidana, perbuatan itu tetap sebagai perbuatan yang bukan kejahatan.

Menurut Sue Titus Reid (1988) pengertian kejahatan meliputi setiap aksi atau perbuatan yang melanggar undang-undang saja, dalam hal ini adalah hukum pidana (M. Kemal Darmawan 1994:2).

Dari sudut pandang masyarakat (*a crime from the sociological point of view*). Batasan kejahatan dari sudut pandang ini adalah setiap perbuatan yang melanggar norma-norma yang masih ada atau berlaku di dalam masyarakat. Contohnya bila seseorang muslim meminum minuman keras sampai mabuk, perbuatan itu merupakan dosa (kejahatan) dari sudut pandang masyarakat Islam, dan namun dari sudut pandang hukum itu bukan kejahatan.

a. Cesare Lombroso

Kriminologi beralih secara permanen dari filosofi abstrak tentang penanggulangan kejahatan melalui legislasi menuju suatu studi modern penyelidikan mengenai sebab-sebab kejahatan. Ajaran Lambroso mengenai kejahatan adalah bahwa penjahat mewakili suatu tipe keanehan atau keganjilan fisik, yang berbeda dengan non kriminal. Lambroso menyatakan bahwa para penjahat mewakili suatu bentuk kemerosotan yang termanifestasi dalam karakter fisik yang merefleksikan suatu bentuk awal dan evolusi.

b. Emile Durkheim

Salah satu cara dalam mempelajari suatu masyarakat adalah dengan melihat pada bagian-bagian komponennya dalam usaha mengetahui bagaimana masing-masing apakah berhubungan satu dengan yang lainnya. Durkheim meyakini bahwa jika sebuah masyarakat sederhana berkembang menuju satu masyarakat yang modern dan kota maka kedekatan yang dibutuhkan untuk melanjutkan satu norma-norma umum, tindakan-tindakan dan harapan-

harapan orang di satu sektor mungkin akan bertentangan dengan tindakan dan harapan orang lain.

c. Robert K. Merton

Menurut Merton di dalam suatu masyarakat yang berorientasi kelas, kesempatan untuk menjadi yang teratas tidak lah dibagikan secara merata. Sangat sedikit anggota kelas bawah mencapainya. Struktur sosial merupakan akar dari masalah kejahatan.

II.1.7 Konsep Keluarga

Peran keluarga narapidana merupakan faktor internal yang sangat penting untuk kembali membentuk jiwa dan rasa kepercayaan pada diri para narapidana setelah bebas dari rumah tahanan untuk kembali hidup dalam bermasyarakat. Faktor external dari pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat dan lingkungan sekitar juga sangat penting dalam membentuk jiwa dan moral para narapidana setelah bebas dari rumah tahanan agar dapat kembali menjadi warga masyarakat yang baik, sehingga mereka memiliki jiwa dan moral yang kokoh dalam menghadapi gejolak yang terjadi di masyarakat, seperti penghinaan, pelecehan dan lainnya.

Keluarga dapat didefinisikan dari berbagai macam orientasi dan cara pandang yang berbeda-beda. Adapun beberapa Definisi Keluarga sesuai waktu perkembangan konsep atau teori tentang keluarga adalah sebagai berikut :

a. Bussard dan Bali (1966)

Keluarga merupakan Lingkungan Sosial yang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan seseorang. Dalam keluarga itulah seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, terbentuknya nilai-nilai, dan kebiasaan kebiasaan yang berfungsi sebagai saksi segenap budaya dari luar dan mengakomodir hubungan anak dengan lingkungannya (Setiadi, 2008:114).

b. WHO (2012)

Keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi atau perkawinan.

c. Depkes RI (1988)

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

d. Undang – Undang NO. 10 Tahun 1992

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

e. BKKBN (1999)

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.

Menurut pendapat Robert Mac Iver dan Charles Horton, bahwa ciri-ciri suatu keluarga antara lain :

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- 2) Keluarga berbentuk suatu kelembagaan yang berkaitan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk atau dipelihara.
- 3) Keluarga mempunyai suatu system tata nama (Nomen Clatur) dan perhitungan garis keturunan.
- 4) Keluarga mempunyai fungsi ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota keluarganya yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- 5) Keluarga merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga.

Fungsi Keluarga menurut Undang-undang NO. 10 Tahun 1992. Secara umum fungsi keluarga adalah sebagai berikut :

a. fungsi keagamaan

Membina norma ajaran-ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga. Menerjemahkan agama dalam tingkah laku hidup sehari-hari keadaseluruh anggota keluarga. Memberikan contoh konkrit dalam hidup sehari-hari dalam pengamalan ajaran agama.

b. fungsi cinta kasih

Menumbuh kembangkan potensi kasih sayang yang telah ada antar anggota keluarga kedalam simbol-simbol nyata secara optimal dan terus menerus. Membina sikap dan tingkah laku saling menyayangi antar anggota keluarga. Membina rasa, sikap dan praktik hidup keluarga yang mampu memberikan dan menerima kasih sayang sebagai pola hidup ideal menuju keluargakecil bahagia sejahtera.

c. fungsi sosialisasi

Menyadari, merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi anak yang pertama dan utama. Menyadari, merencanakan dan menciptakan kehidupan keluarga sebagai tempat bagi anak untuk dapat mencari pemecahan atau solusi dari berbagai konflik dan permasalahan yang dijumpainya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Membina proses pendidikan dan sosialisasi anak tentang hal-hal yang diperlukan untuk meningkatkan kematangan dan kedewasaan baik fisik maupun mental yang tidak/kurang diberikan oleh lingkungan sekolah ataupun masyarakat.

II.1.8 Konsep Residivis

Residivis adalah orang yang melakukan tindak kejahatan tertentu, telah dihukum, dan hukumannya telah dijalani. Kemudian orang tersebut melakukan lagi tindakan kejahatan tersebut (Sri Harini Dwiyatmi, 2006:14).

Residivis berasal dari bahasa Prancis yaitu “*re*” yang berarti lagi dan “*cado*” yang berarti jatuh, dapat disimpulkan bahwa residivis atau yang lebih dikenal dengan pengulangan tindak pidana adalah pengulangan kembali tindak kejahatan atau kriminal yang sebelumnya bisa dilakukannya setelah dikenai hukuman dalam kurun waktu tertentu.

Persyaratan yang harus dipenuhi jika seseorang kembali melakukan tindakan kriminal atau residivis adalah sebagai berikut:

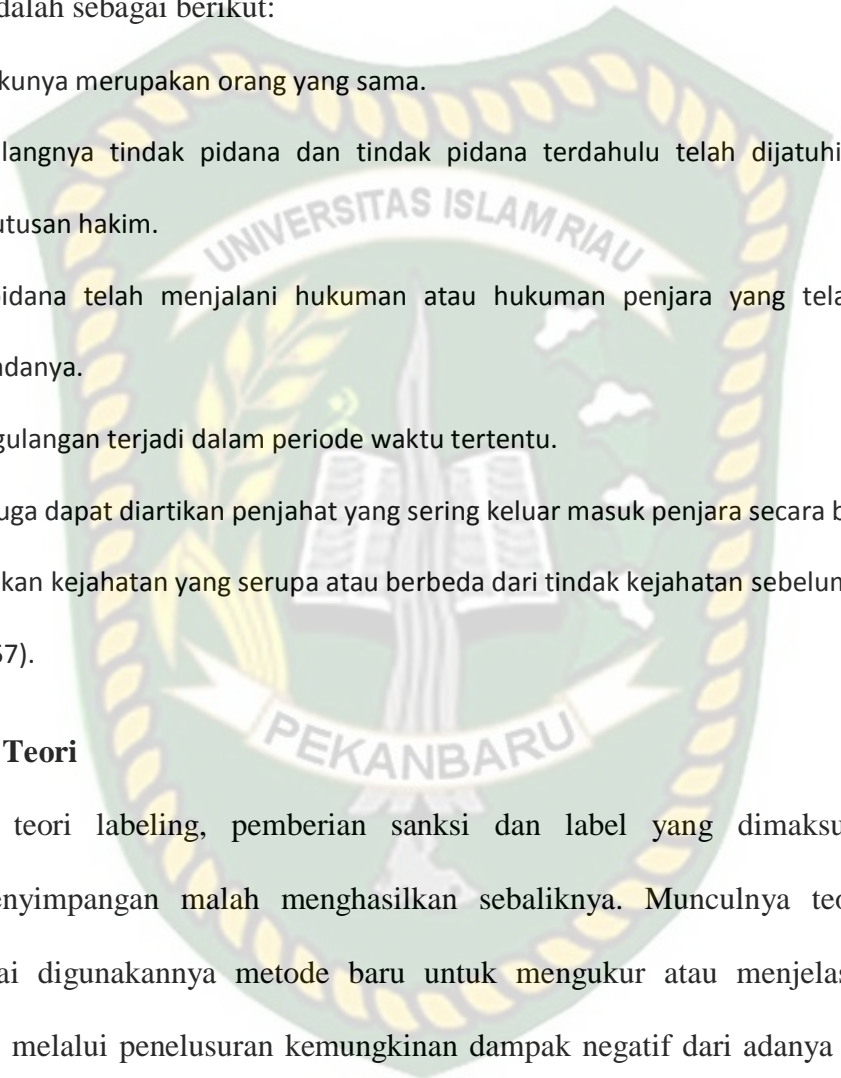
1. Pelakunya merupakan orang yang sama.
2. Terulangnya tindak pidana dan tindak pidana terdahulu telah dijatuhi pidana oleh keputusan hakim.
3. Terpidana telah menjalani hukuman atau hukuman penjara yang telah dijatuhkan kepadanya.
4. Pengulangan terjadi dalam periode waktu tertentu.

Residivis juga dapat diartikan penjahat yang sering keluar masuk penjara secara berulang kali melakukan tindakan kejahatan yang serupa atau berbeda dari tindak kejahatan sebelumnya (Kartono, 2011:57).

II.2 Landasan Teori

Menurut teori labeling, pemberian sanksi dan label yang dimaksudkan untuk mengontrol penyimpangan malah menghasilkan sebaliknya. Munculnya teori Labeling menandai mulai digunakannya metode baru untuk mengukur atau menjelaskan adanya kejahatan yaitu melalui penelusuran kemungkinan dampak negatif dari adanya reaksi sosial yang berlebihan terhadap kejahatan dan pelaku kejahatan.

Lemert (Sunarto, 2004:42), Labeling adalah sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada prilakunya satu persatu.



Lemert juga membedakan antara penyimpangan primer (*primary deviance*) dan penyimpangan sekunder (*secondary deviance*), yaitu :

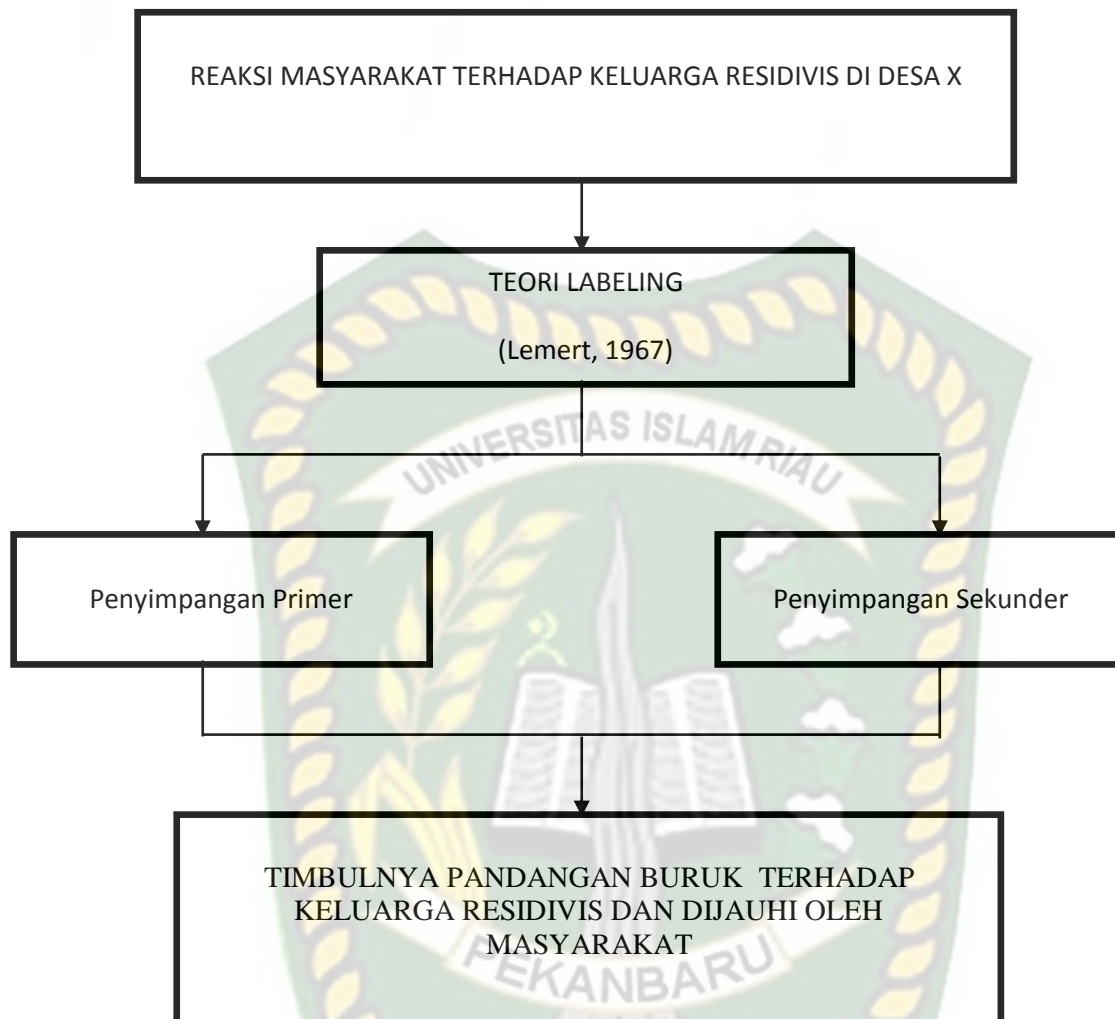
1. *Penyimpangan primer* muncul dalam konteks sosial, budaya dan yang sangat bervariasi dan hanya mempunyai efek samping bagi struktur fisik individu. Pada dasarnya, penyimpangan primer tidak mengakibatkan reorganisasi simbolis pada tingkat sikap diri dan peran sosial.

2. *Penyimpangan sekunder* adalah perilaku menyimpang atau peran sosial yang berdasar pada penyimpangan primer. Para ahli teori label mengemukakan bahwa penyimpangan sekunder adalah yang paling penting, karena merupakan proses interaksi antara orang yang dilabel dengan pelabel.

Konsep teori labeling menekankan pada dua hal, pertama, menjelaskan permasalahan mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu diberi label, dan kedua, pengaruh dari label tersebut sebagai suatu konsekuensi dari perbuatan yang telah dilakukan oleh pelaku kejahatan.

Menurut Frank Tannenbaum (1938), kejahatan bukan sepenuhnya dikarenakan individu kurang mampu menyesuaikan diri dengan kelompok, tetapi dalam kenyataannya, individu tersebut telah dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Oleh karena itu, kejahatan terjadi karena hasil konflik antara kelompok dengan masyarakat yang lebih luas, di mana terdapat dua definisi yang bertentangan tentang tingkah laku mana yang layak.

II.3 Kerangka Pikir



II.4 Konsep Operasional

Menurut Singarimbun dan Effendi konsep digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau alami. Konsep memiliki tingkat generalisasi yang berbeda-beda.

Semakin dekat konsep kepada realita, maka semakin dekat pula konsep itu diukur (Tarigan, 2014:21).

1. Kriminologi mengandung arti yaitu suatu ilmu yang mempelajari kejahatan. Secara etimologis istilah kriminologi berasal dari kata *crimen* (kejahatan) dan *logos* (pengetahuan atau ilmu pengetahuan). Istilah kriminologi pertama kali digunakan oleh P. Topinard, seorang ahli antropologi perancis.
2. Reaksi/respon adalah hasil atau kesan yang dihasilkan atau di dapat dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau menafsirkan sesuatu.
3. Diskriminasi ialah setiap tindakan yang melakukan perbedaan terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ras, agama, suku, kelompok, golongan, status sosial, kelas sosial, jenis kelamin, kondisi fisik, orientasi seksual, pandangan ideologi, batas negara serta kebangsaan seseorang.
4. Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan hidup, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya.
5. Reaksi Masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sikap spontan dan emosional yang diberikan anggota masyarakat terhadap suatu masalah kejahatan atau pelanggaran yang timbul dalam masyarakat
6. Kejahatan adalah perbuatan dan tingkah laku yang selain itu merugikan seseorang, juga sangat merugikan masyarakat lainnya yaitu diantaranya berupa hilangnya keseimbangan, ketentraman dan ketertiban.
7. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.



8. Residivis adalah orang yang pernah dihukum mengulangi tindak kejahatan yang serupa, dan melakukannya kembali.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini memiliki tipe deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang apa yang terdapat pada saat penelitian dengan cara mengumpulkan data dan klarifikasinya sehingga dapat diperoleh sebuah analisis masalah yang dipahami.

Pendekatan ini dipilih dengan tujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai peristiwa, karena pendekatan ini mendetail dan deskriptif sehingga penulis memperoleh peluang untuk mengeksplorasi sedalam mungkin tentang peristiwa atau fenomena yang akan kita teliti.

III.2 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori juga bermanfaat untuk member gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Penelitian kualitatif dapat juga diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penggunaa metode ini bertujuan untuk mengukur secara cermat fakta-fakta dilapangan dengan menggunakan analisa kualitatif melalui penggambaran sistematis dalam mengl

Kualitatif adalah sebagai metode yang tergolong baru dibandingkan kuantitatif karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil

penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan dilapangan (Suryana, 2010:6).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti opjek yang alamiah (sebagai lawannya adalah experiment) dimana peneliti adalah sebagai instrument inti, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara proporsif dan snow ball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Nurul Zuriah (2016:86) Ada beberapa jenis penelitian kualitatif. Berikut ini adalah penjelasannya:

a. Metode Etnografi

Menurut Le Clomte dan Schensuletnografi adalah metode penelitian yang berguna untuk menemukan penelitian yang terdapat atau terkandung dalam komunitas tertentu.

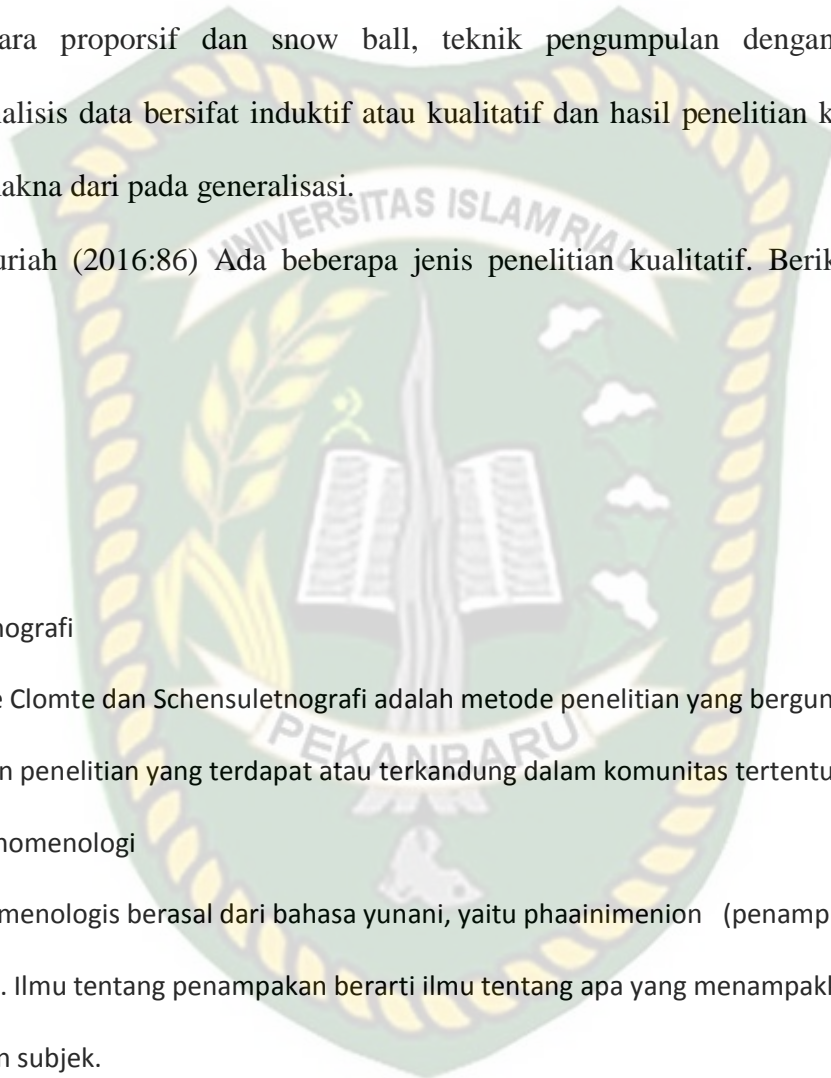
b. Metode Fenomenologi

Istilah fenomenologis berasal dari bahasa yunani, yaitu phaainimenion (penampakan diri) dan logos (akal). Ilmu tentang penampakan berarti ilmu tentang apa yang menampakkan diri pada pengalaman subjek.

c. Metode Studi Kasus

Bogdan fan Bikien (1982;73) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.

Surachrnad (1982;92) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif.



d. Metode Teori Dasar

Jujun S.Surya Sumanti (1985;76) menyatakan bahwa penelitian dasar atau murni adalah penelitian yang bertujuan menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.

e. Metode Studi Kritis

Adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang berkembang dari teori kritis, feminis, ras dan pascamodern yang bertolak dari asumsi bahwa pengetahuan bersifat subjektif. Peneliti feminis biasa memusatkan perhatiannya pada masalah gender, ras sedangkan peneliti pascamodern memusatkan pada institusi sosial dan masyarakat.

f. Metode Analisis Konsep

Menurut Petter Salim dalam kamus besar bahasa Indonesia (1990;61) analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan, dsb) untuk mendapatkan fakta yang tepat (alasan, sebab, penyebab, sebenarnya dsb). Penelitian yang memfokuskan kepada suatu konsep yang telah ada sebelumnya, agar dapat dipahami, digambarkan, dijelaskan dan implementasi nya di lapangan.

g. Metode Analisis Sejarah

Atau penelitian historis menurut Jack R.Frainkel dan Norman E.Wallen (1990;411) dalam Yatim Riyanto (1996;22) adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu.

III.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian. Lokasi atau tempat penelitian merupakan ciri khas penelitian. Penelitian dapat dilakukan di perpustakaan, di dalam masyarakat, di kalangan pendidikan dan sebagainya (Nazir,1985:64).

Lokasi penelitian dilaksanakan di desa X sebagai lokasi penelitiannya dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut penulis akan dapat memperoleh data yang diperlukan dengan mudah, dan pihak yang berada dalam lokasi tersebut memberikan data atau informasi yang lengkap dan akurat. Penelitian juga dilakukan di polsek yang ada di desa x, karena

dinilai dapat membantu berlangsungnya penelitian. Selain itu, penelitian dilakukan di internet.

III.4 Key Informan dan Informan Penelitian

1. Informasi kunci (key informan) adalah seseorang yang secara lengkap dan mendalam mengetahui informasi yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian.
2. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Tanpa seorang informan kita tidak mungkin mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian. Informan juga harus berbentuk adjektif, itu dikarenakan akan mempengaruhi valid atau tidaknya data yang kita teliti, dan hal itu pun mempengaruhi data yang kita teliti.

TABEL 1.1 Key informan dan Informan

NO	Responden	Key Informan	Informan
1	Masyarakat	6	-
2	Tokoh Agama	1	-
3	Pak RT	1	-
4	Pihak Keamanan Setempat	2	-
5	Anak residivis	-	1
6	Istri residivis	-	1
7	Residivis	-	1
Jumlah		10	3

Sumber
Olahan
penulis
2019
Jenis

**III.5
dan**

Sumber Data

Jenis data dan sumber data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer, yaitu data-data langsung yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara. Dengan kata lain data primer diperoleh dari sumber data primer yaitu sumber pertama dimana sebuah data di hasilkan (Bunhgin,2005:122).
2. Data Sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari hasil buku-buku, dan data-data lainnya yang berhubungan dengan kejahatan, dan data yang diperoleh dari teman korban dan masyarakat sekitar. Selain itu juga bisa di dapat dari skripsi, tesis, jurnal, surat kabar dan lainnya.

III.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat kaku tetapi selalu disesuaikan dengan keadaan lapangan (Suyatno, 2011:169). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, sebagai berikut :

1. Pengamatan /Observasi

Dengan mengadakan pengamatan langsung kelapangan terhadap berbagai fenomena atau gejala yang di pandang relevan atau berkaitan dengan masalah penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

2. Wawancara

Dilakukan dengan pedoman wawancara tersusun yaitu antara satu pernyataan dengan pernyataan lainnya yang saling berhubungan dengan masalah yang diangkat langsung kepada responden. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan (Suyatno, 2011:172).

3. Dokumentasi

Teknik pengambilan yang diambil melalui dokumen-dokumen resmi yang berhubungan dengan mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang diangkat, data-data yang dikumpulkan ,teknik dokumentasi merupakan data sekunder.

III.7 Teknik Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengolah data dan menganalisa data yang telah diperoleh selama penelitian berjalan adalah analisis kualitatif yang dilakukan dengan cara menguraikan data yang telah dikumpulkan secara sistematis dengan menggunakan ukuran kualitatif, kemudian dideskripsikan sehingga diperoleh pengertian atau pemahaman, persamaan, pendapat, dan perbedaan pendapat mengenai residivis di desa x. Data-data dan informasi yang diperoleh dari objek penelitian harus dikaji dan di analisa dengan teliti. Dari keseluruhan ini maka selanjutnya penulis dapat menarik kesimpulan mengenai bagaimana reaksi masyarakat terhadap keluarga residivis di desa x.

Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki (Usman, 2011:83).

Analisis data ini merupakan proses penelahan. Pengelompokan data dari hasil pengumpulan data dengan tujuan untuk menyusun menjadi sebuah kesimpulan dan temuan peneliti.

III.8 Jadwal Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dirancang untuk lima bulan. Penulis merencanakan kegiatan penelitian ini dimulai pada bulan Juni sampai Oktober 2019. Untuk lebih jelas berikut seperti pada table waktu kegiatan penelitian sebagai berikut:

Tabel I.2 : Rencana Jadwal Penelitian tentang reaksi diskriminasi masyarakat terhadap keluarga residivis di desa x kabupaten Indragiri hulu

No	Jenis Penelitian	Data Mingguan Dan Tahunan																			
		Juni				Juli				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan Penyusunan Usulan Penelitian	■	■	■	■																
2	Seminar Usulan Penelitian					■															
3	Perbaikan Usulan Penelitian						■			■											
4	Penelitian											■	■	■							
5	Pengolahan dan Analisis Data														■	■					
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																	■	■		
7	Ujian Skripsi																				■
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi																				■
9	Penggandaan dan Penyerahan Skripsi																				■

III.9 Rencana Sistematika Laporan Penelitian

Adapun sistematika penulisan usulan penelitian dalam bentuk skripsi ini dibahas dalam 6 BAB, dimana pembahasan-pembahasan BAB mempunyai kaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB ini dimulai dengan latar belakang masalah, dalam uraian berikutnya dibahas mengenai perumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian.

BAB II : STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR

Pada BAB ini merupakan landasan teoritis untuk dapat melakukan pembahasan skripsi lebih lanjut yang mana berbagai teori yang berhubungan dengan penelitian ini, selanjutnya akan diuraikan kerangka pikiran, konsep operasional.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada BAB ini terdiri dari tipe penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, jadwal waktu kegiatan penelitian serta rencana sistematika penulisan skripsi.

BAB IV: DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai deskriptif atau penggambaran umum tentang situasi dan kondisi mengenai lokasi penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini terdiri dari hasil penelitian dan hasil pembahasan, yang dilakukan oleh peneliti tentang judul.

BAB VI: PENUTUP

Pada BAB terakhir ini merupakan bab penutup, penulis membaginya kedalam dua sub yaitu kesimpulan dan saran.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

IV.1 Gambaran Umum Kabupaten Indragiri Hulu

Indragiri hulu merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Riau, letaknya di kelilingi oleh Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Pelalawan, dan Provinsi Jambi. Secara astrinomis, Indragiri Hulu terletak antara $0^{\circ}15'$ Lintas Selatan dan antara $101^{\circ}10'$ Bujur Timur dan $102^{\circ}48'$ Bujur Timur.

a. Luas dan Letak Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Indragiri Hulu meliputi 8.198,26 Km² yang terdiri dari daratan rendah, daratan tinggi dan rawa-rawa dengan ketinggian 50-100 m di atas permukaan laut.

b. Batas Wilayah

Kabupaten Indragiri Hulu berbatasan dengan:

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Bungo Tebo (Provinsi Jambi)
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Kuantan Singingi
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Indragiri Hilir

c. Iklim, Suhu dan Kelembapan Udara

Suhu dan kelembapan udara disuatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut terhadap permukaan laut dan jarak nya dari pantai. Suhu udara maksimum pada tahun 2010 yaitu $33,4^{\circ}\text{C}$, sedangkan suhu minimum berkisar pada $22,8^{\circ}\text{C}$, kelembapan

udara maksimum cul

43

pan udara minimum berkisar pada

61%.

d. Curah Hujan

Curah hujan disuatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan dan perputaran atau pertemuan arus udara, oleh karena itu jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan pengamat. Curah hujan tertinggi pada tahun 2010 sebesar 412,0 mm, kemudian curah hujan terendah adalah 11,0 mm.

IV.2 Pembagian Wilayah Administratif

Daftar nama kecamatan di Kota atau Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Berikut ini adalah nama-nama nya :

1. Kecamatan Batang Cenaku
2. Kecamatan Batang Gangsal
3. Kecamatan Batang Peranap
4. Kecamatan Kelayang
5. Kecamatan Kuala Cinaku
6. Kecamatan Lirik
7. Kecamatan Lubuk Batu Jaya
8. Kecamatan Pasir Penyu
9. Kecamatan Peranap
10. Kecamatan Rakit Kulim
11. Kecamatan Rengat
12. Kecamatan Rengat Barat
13. Kecamatan Seberida
14. Kecamatan Sungai Lala

Kabupaten Indragiri Hulu memiliki 14 kecamatan, 16 kelurahan dan 178 desa. Luas wilayahnya mencapai 7.723,80 km² dan jumlah penduduk 421.922 jiwa pada tahun 2017 dengan sebaran 55 jiwa/km².



IV.3 Sekilas Tentang Kabupaten Indragiri Hulu

Kabupaten Indragiri Hulu atau biasa di sebut inhu adalah kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Kabupaten ini adalah kabupaten terbersih di Riau, kebersihannya terletak di ibu kotanya yaitu rengat. Rengat di kenal dengan keramahannya, kekayaan asli orang inhu adalah kepemilikan kebun masyarakatnya yang berhektar-hektar. Apalagi di rengat tingkat kemiskinannya kecil.

Suku-suku terasing yang ada dikabupaten inhu awalnya tergabung dengan kerajaan Indragiri. Namun sekitar abad ke-13 dibawah pimpinan datuk Perpatih Nan, seorang pembesar kerajaan pagaruyung, mereka memisahkan diri dan membuat kampung petalangan di durian cacar. Mengingat jasa-jasa Datuk Perpatih terhadap kerajaan Indragiri, Sultan Indragiri memberikan status daerah istimewa untuk wilayah petalangan.

Daerah petalangan tersebut diduga asal muasal kata talang dan kata mamak sendiri merupakan panggilan kehormatan Sultan Indragiri kepada Datuk Perpatih. Oleh karena itu, masyarakat keturunan yang di bawa oleh Datuk Perpatih disebut Talang Mamak. Sekarang keturunannya tersebar di kecamatan seberida dan pasir penyau. Mereka umumnya bertani dan berkebun terutama menyadap karet hutan. Kegiatan ini dilakukan turun temurun hingga sekarang. Tidak mengeherankan bila pekerjaan ini menjadi cikal bakal bagi masyarakat Indragiri Hulu yang sebagian besar hidup dari pohon karet.

Komoditas perkebunan yang berkembang di Indragiri Hulu tidak hanya karet saja tetapi juga da kelapa, kakao, pinang juga sudah di kembangkan. Akan tetapi diantara produk perkebunan tersebut yang medominasi di wilayah ini adalah karet dan kelapa sawit. Lahan perkebunan karet dan kelapa sawit tersebut menyebar di seluruh wilayah Indragiri Hulu hampir disemua kecamatan bisa dijumpai lahan perkebunan tersebut.

Total luas perkebunan karet sebesar 77.582 hektar di tahun 2002 dan banyak di jumpai di Kecamatan Kelayang, Seberida dan Peranap. Total luas perkebunan kelapa sawit sebesar 99.792 hektar pada tahun 2002 sebagian besar terletak di Kecamatan Pasir Peny, Seberida dan juga Peranap. Tidak mengherankan perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu ini bersandar pada pertanian terutama sektor perkebunan yang nilainya mencapai Rp 124 milyar.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

V.1 Hasil Penelitian

V.1.1 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan ini dilakukan dengan mewawancarai secara tidak terstruktur terhadap Polsek Pangkalan Kasai sebagai data awal peneliti melakukan penelitian, selanjutnya peneliti mewawancarai tetangga terdekat untuk memperkuat penelitian, serta wawancara tidak terstruktur juga dilakukan terhadap keluarga pelaku seperti istri dan anak pelaku maupun pelaku itu sendiri. Wawancara guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dan tujuan didalam penelitian ini. Wawancara adalah percakapan dalam maksud tertentu oleh beberapa pihak, yaitu oleh pewawancara (*interview*) sebagai pengaju pertanyaan yang diwawancarai (*interviewer*) pemberi pertanyaan atas pertanyaan itu.

V.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian diawali dengan memilih subjek yang tepat, pemilihan subjek sebelumnya diawali dengan informasi yang di dapat dari teman peneliti yang rumah nya dekat dengan pelaku, bahwa telah terjadi pencurian yang berulang dan dilakukan dengan orang yang sama, lalu dilanjutkan dengan mencari data tentang pelaku tindak kejahatan yang di ulang kembali atau residivis. Data yang dikumpulkan menjadi acuan peneliti bertemu dengan para orang-orang yang berkaitan dengan kasus itu.

Dari hasil wawancara penelitian dan narasumber peneliti menemukan jawaban-jawaban yang mengarah pada permasalahan dan tujuan pokok dari

penelitian, adapun waktu dan tempat yang telah di sepakati dalam pelaksanaan wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel V.1 : Jadwal Wawancara

	Subjek Wawancara	Hari dan Tanggal	Lokasi Wawancara
Key Informan	Tuwarno, (Masyarakat)	Kamis, 29 Agustus 2019	Di tempat beliau berjualan
	Ronal (Masyarakat)	Kamis, 29 Agustus 2019	Di kedai istri beliau
	Jadi (Masyarakat)	Sabtu, 31 Agustus 2019	Di Kediaman
	Tari (Masyarakat)	Selasa, 27 Agustus 2019	Di Kediaman
	Ipah (Masyarakat)	Selasa, 27 Agustus 2019	Di Kediaman
	Ilmia (Masyarakat)	Sabtu, 24 Agustus 2019	Di Kediaman
	Bari (Tokoh Agama)	Jumat, 30 Agustus 2019	Di Kediaman
	Mujianto (Pak RT)	Minggu, 25 Agustus 2019	Di Kediaman
	Imran, Rudi (Pihak Keamanan)	Minggu, 1 September 2019	Di Pos Kamplang
	Informan	MD (Anak Residivis)	Minggu, 8 September 2019
TS (Istri Residivis)		Minggu, 8 September 2019	Di Kediaman
PA (Residivis)		Sabtu, 7 September 2019	Di Kediaman

modifikasi

Penulis, 2019

V

.1.3

Identitas

s

Narasumber

member

H

asil

wawancara

ini

berdasar

pada

pertanyaan-

an-

pertanyaan yang menjadi titik fokus pada permasalahan dalam penelitian ini. Pemilihan subjek yang dijadikan informan tentu merupakan pertimbangan yang cukup rasional berdasarkan kebutuhan penelitian. Meyangkut permasalahan yang dibahas peneliti melibatkan beberapa orang sebagai key informan dan informan untuk dijadikan narasumber dalam penelitian ini. Key informan dan informan yang peneliti wawancarai adalah sebagai berikut:

a. Key Informan

1. Nama : Tuwarno (Masyarakat)

Umur : 51 Tahun

Pekerjaan : Pedagang Burger

2. Nama : Ronal (Masyarakat)

Umur : 43 Tahun

Pekerjaan : Penjaga Sekolah SD

3. Nama : Tari (Masyarakat)

Umur : 40 Tahun

Pekerjaan : Pedagang

4. Nama : Ipah (Masyarakat)

Umur : 40 Tahun

Pekerjaan : Pedagang Sayur

5. Nama : Jadi (Masyarakat)

Umur : 47 Tahun

Pekerjaan : Pedagang Sayur

6. Nama : Ilmia (Masyarakat)

Umur : 39 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga



7. Nama : Bari (Tokoh Agama)

Umur : 72 Tahun

Pekerjaan : Petani

8. Nama : Mujianto (Pak RT)

Umur : 52 Tahun

Pekerjaan : Toke Sawit

9. Nama : Imran (Keamanan)

Umur : 45 Tahun

Pekerjaan : Buruh

10. Nama : Rudi (Keamanan)

Umur : 38 Tahun

Pekerjaan : Tidak Tetap

b. Informan

1. Nama : MD (Anak Residivis)

Umur : 13 Tahun

Pekerjaan : Pelajar

2. Nama : TS (Istri Residivis)

Umur : 55 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Nama : PA (Residivis)

Umur : 58 Tahun

Pekerjaan : Buruh Bangunan

Lama Tahanan : Penahanan polsek 20 hari, perpanjangan dari kejaksaan 40 hari. Jadi total

lama hukuman adalah 60 hari atau sekitar 2 bulan.

V.1.4 Hasil Wawancara

Wawancara merupakan satu kegiatan komunikasi secara verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Wawancara adalah percakapan dengan tatap muka dimana seseorang dapat memperoleh informasi dari orang lain. Wawancara juga diartikan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Penulis melakukan tanya jawab langsung dengan para informan dengan pedoman daftar pertanyaan yang sudah disiapkan dan dirancang sebelumnya. Berikut kutipan dari hasil wawancara:

1. Bapak Tuwarno (masyarakat)

Pak Tuwarno adalah tetangga yang bertempat tinggal paling dekat dengan pelaku residivis, pekerjaan bapak Warno adalah seorang penjual burger. Berikut perkataan bapak Tuwarno kepada penulis:

“..Saya bertetangga dengan bapak x sudah sangat lama sekali, sejak pertama kali saya tinggal di desa ini beliau sudah disini terlebih dahulu, dulu saya juga lumayan dekat dengan bapak x. Sebenarnya beliau adalah orang yang ramah, tetapi tidak tau akhir-akhir ini beliau jadi lebih pendiam dan jarang sekali keluar rumah, mendengar kabar bahwa bapak x melakukan pencurian tentu saya merasa kaget. Dan itu dilakukannya bukan hanya sekali. Dan warga lain pun juga pasti nya kaget dengan perbuatannya itu.”

Dapat disimpulkan bahwa pelaku sebenarnya adalah orang yang ramah, dan pelaku juga sebenarnya mempunyai hubungan baik dengan tetangga sebelah rumah nya, begitupun dengan masyarakat yang lainnya.

2. Bapak Ronal (masyarakat)

Bapak Ronal merupakan masyarakat sekitar yang rumahnya jauh dari rumah pelaku, bapak Ronal bekerja sebagai penjaga sekolah di desa X. Berikut perkataan bapak Ronal kepada penulis:

“..Setau saya bapak x dulu bekerja di salah satu toko bangunan di desa x ya nak, saya sering berpapasan ketika akan berangkat kesekolah untuk bersih-bersih sekolah dan tentu nya bapak x juga akan berangkat bekerja, tidak banyak yang saya tau soal bapak x, tetapi anaknya sangat rajin di sekolah tidak pernah terlambat dan tidak pernah di hukum oleh gurunya.”

Berdasarkan kutipan di atas anak dari pelaku adalah anak yang baik dan rajin di sekolah, tentu saja bapak Ronal heran kenapa bapak x bisa melakukan tindakan kriminal tersebut sedangkan anaknya sangat baik di sekolah.

3. Ibu Tari

Ibu Tari adalah salah satu warga di desa X, ibu Tari mempunyai toko di depannya. Berikut perkataan ibu Tari kepada penulis:

“..Saya mempunyai toko di depan rumah saya, mendengar berita bahwa bapak x telah melakukan perampokan tentu saja saya sangat marah, kenapa begitu?karena saya tidak suka dengan kriminal, saya selalu mengajarkan anak-anak saya untuk selalu disiplin dan selalu jujur apapun itu nak, pertama kali saya mendengar berita itu saya sempat tidak habis fikir, kenapa dia melakukan kejahatan itu, padahal bapak x itu adalah orang yang sangat ramah, tetapi mau bagaimana pun ya itu bapak x tetap melakukan kejahatan dan itu tidak hanya satu kali tetapi berkali-kali dan dengan kejahatan yang sama.”

Berdasarkan kutipan diatas terlihat jelas bahwa ibu Tari sangat tidak menyukai apa yang sudah dilakukan oleh pelaku. Ibu Tari adalah orang yang sangat disiplin, baik untuk dirinya suaminya maupun untuk anak-anak nya. Pantas saja ibuk Tari sangat tidak menyukai kriminal.

4. Ibuk Ipah

Ialah seorang salah satu warga yang berprofesi seorang pedagang sayur keliling. Berikut perkataan ibuk Ipah kepada penulis:

“..Saya adalah seorang penjual sayur keliling di desa x, saya tau tentang keluarga x karena anak saya dekat dengan anak si pelaku, terkadang anaknya main kerumah saya atau anak saya yang pamit untuk bermain kerumah pelaku. Setelah saya mendengar tentang perbuatan ayah, saya pertama masih memperbolehkan anak saya bermain dengan anak bapak x, tetapi tidak berapa lama dia di bebaskan ternyata masih saja melakukan kejahatannya kembali. Lalu saya tidak mengizinkan anak saya bermain dengan anak bapak x lagi. Saya juga tidak menyangka mengapa bapak x melakukan hal buruk seperti itu.”

Berdasarkan kutipan diatas beliau juga tidak percaya pelaku melakukan tindak kriminal karena anak pelaku dekat dengan anaknya. Tentu saja setelah mendengar kejadian itu dan tidak hanya dilakukan sekali, maka ibuk Ipah melarang anak nya bermain dengan anak bapak x lagi dengan alasan yang tidak bisa ibuk Ipah beritahukan.

5. Bapak Jadi

Adalah seorang warga di desa X yang mempunyai pekerjaan yang serupa dengan ibuk Ipah yaitu berjualan sayur keliling desa. Berikut perkataan bapak Jadi kepada penulis:

“..Saya tidak terlalu mengenal keluarga bapak x ya nak, karena saya jarang bertegur sapa dengan nya atau bahkan istrinya, istrinya pun juga tidak pernah

membeli sayur di saya. Saya tidak merasa kaget sebelum nya karena saya pernah melihat bapak x mencuri ayam tetangga saya tetapi saya diam saja karena saya juga tidak terlalu peduli dengan sekitar. Saya hanya ingin berjualan dengan tenang.”

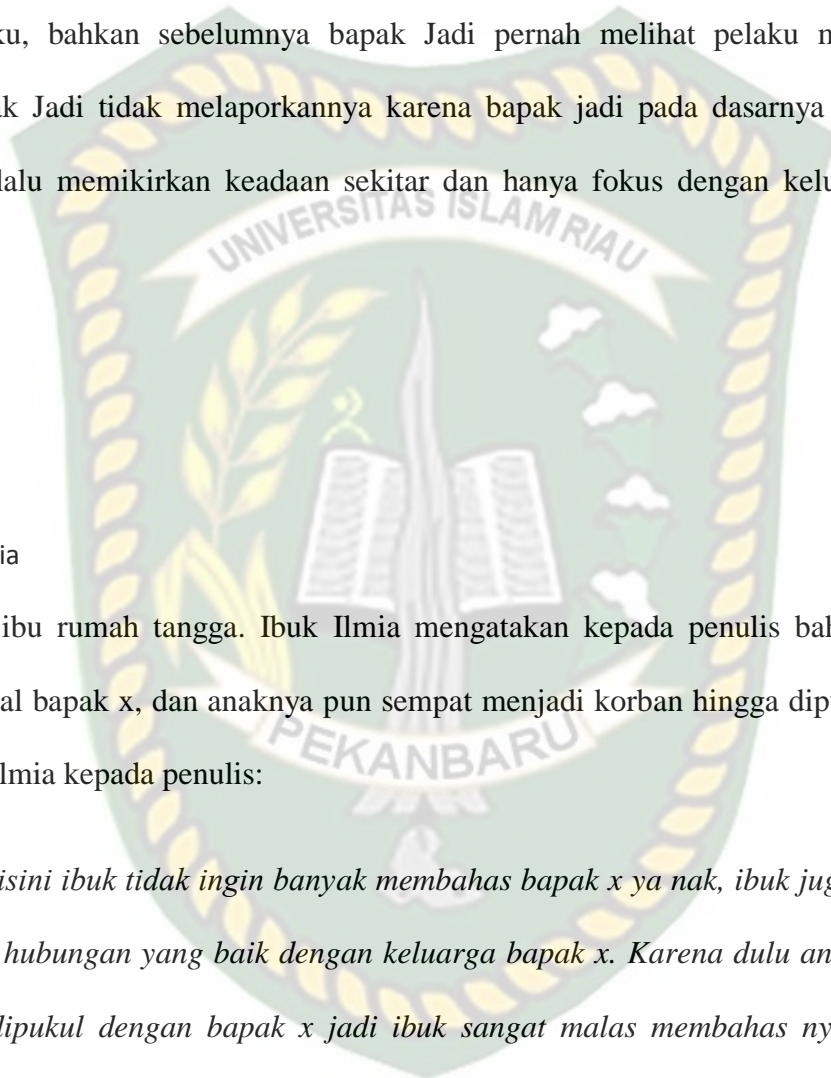
Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa bapak Jadi tidak begitu mengenal keluarga pelaku, bahkan sebelumnya bapak Jadi pernah melihat pelaku mencuri ayam tetangga. Bapak Jadi tidak melaporkannya karena bapak jadi pada dasarnya adalah orang yang tidak terlalu memikirkan keadaan sekitar dan hanya fokus dengan keluarga ataupun jualannya.

6. Ibuk Ilmia

Seorang ibu rumah tangga. Ibuk Ilmia mengatakan kepada penulis bahwa dia tidak terlalu mengenal bapak x, dan anaknya pun sempat menjadi korban hingga dipukuli. Berikut perkataan ibu Ilmia kepada penulis:

“..Jadi disini ibuk tidak ingin banyak membahas bapak x ya nak, ibuk juga tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarga bapak x. Karena dulu anak ibuk pernah dipukul dengan bapak x jadi ibuk sangat malas membahas nya. Ibuk hanya berharap bapak x sadar akan perbuatannya dan mendapat kan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.”

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa ibuk Ilmia tidak memiliki hubungan yang baik dengan pelaku. Ibuk Ilmia juga ternyata memiliki masalah pribadi dengan pelaku, maka dari itu ibuk Ilmia tidak ingin tau masalah yang menimpa pelaku dan tidak ingin peduli sama



sekali, ibuk Ilmia hanya ingin pelaku mendapat hukuman yang pantas untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.

7. Bapak Bari

Merupakan seorang tokoh agama yang ada di desa X sekaligus orang yang bisa dijadikan panutan oleh warga setempat. Berikut perkataan bapak Bari kepada penulis:

“..Bapak sangat mengenal si x, dulu sesekali beliau bermain kerumah bapak hanya sekedar untuk menyapa bapak, dia juga kadang membawakan bapak martabak untuk bapak dan anak bapak. Seperti yang bapak tau si x itu orang nya ramah dan terbilang rajin dilihat saat bekerja. Dulu beliau pernah sesekali datang untuk ibadah di mushola tetapi sejak kejadian itu beliau tidak pernah datang lagi ke mushola untuk beribadah, hanya anak nya saja yang rajin datang untuk sholat berjamaah dan mengaji dengan bapak. Bapak juga kasian dengan anak nya, karena kejadian ini MD (anak pelaku) jadi sedikit pendiam dan teman nya juga mulai berkurang nak. Kasihan bapak.”

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa bapak Bari dengan pelaku sebenarnya cukup dekat. Pelaku juga di kenal sebagai orang yang rajin dan pekerja keras. Dan sesekali pelaku main kerumah bapak Bari. Menurut bapak Bari anak pelaku sangat sopan dan rajin beribadah.

8. Bapak Mujianto

Bapak Mujianto adalah pak RT dimana pelaku tinggal, bapak Mujianto bekerja sebagai toke sawit di desa x. Berikut perkataan bapak Mujianto kepada penulis:

“..Saya selaku RT disini sangat menyayangkan atas perbuatan bapak x yang telah melakukan beberapa kejahatan secara berulang. Terlebih hubungan bapak x juga terbilang baik dengan warga sekitar juga termasuk saya, dulu bapak x adalah orang yang biasa saja sama dengan warga yang lainnya, menjalani

kehidupan sehari-hari dengan biasa, tetapi sejak kejadian itu terjadi bapak x sudah jarang sekali keluar rumah untuk bertegur sapa dengan warga atau mengikuti gotong royong bersama. Apalagi dengan setiap hari selalu mendengar kalimat yang tidak baik dari warga sekitar. Saya sebenarnya juga kasihan setiap hari keluarga bapak x mendapatkan hujatan dari warga terlebih kedua anaknya dan istrinya yang tidak tahu apa-apa atas perbuatan yang dilakukan pelaku.”

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan sebenarnya hubungan pelaku dengan warga terjalin dengan baik. Pelaku juga adalah warga yang sama dengan warga pada umumnya, tetapi setelah kejadian itu terjadi pelaku jadi berubah dan tidak maublagi berbaur dengan masyarakat. Dan tentunya tidak lagi mengikuti kegiatan untuk gotong royong dan lainnya.

9. Bapak Imran dan Bapak Rudi

Adalah seorang pemimpin yang bertugas mengamankan desa. Berikut kutipannya:

“..Sebenarnya kami sudah melakukan pengamanan yang sudah memadai seperti keliling desa dan melakukan ronda malam dengan cara membagi beberapa warga kami. Tetapi kenapa ini bisa terjadi sejauh yang kami tau ini terjadi ketika menjelang subuh atau dini hari saat orang mulai lelah dan mengantuk. Karena ini sudah terjadi sebanyak dua kali maka kami akan melakukan pengamanan yang sangat ketat lagi. Ya kami akui dek terkadang kami masih suka lalai dengan tugas.”

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaman sudah di lakukan dengan baik dan maksimal, tetapi pencurian di lakukan pada saat menjelang subuh atau dini hari.

10. MD

Merupakan anak pelaku yang masih berumur 13 tahun merupakan anak pertama pelaku. Berikut kutipannya:

“..Pertama kali ayah melakukan itu saya sangat kaget dan kecewa kak, saya tidak tau itu yang pertama kali atau malah sudah yang beberapa kalinya. Waktu pertama ayah di tahan saya benar-benar tidak ada teman kak, tapi setelah beberapa lama ayah di tahan teman-teman mulai mau berteman dengan saya. Saya sangat sayang dengan ayah kak, jadi saya masih bisa menerima ayah kembali, mungkin waktu itu ayah sedang terpaksa, saya percaya dengan ayah.”

Dapat dilihat dari kutipan di atas si anak juga kaget terhadap apa yang dilakukan oleh ayahnya, dia juga sempat di jauhi oleh teman-temannya. Tetapi si anak tetap percaya kepada ayahnya karena dia sangat sayang kepada ayahnya.

11. Ibu TS

Ibu Ts adalah istri dari pelaku residivis itu sendiri yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Berikut kutipannya:

“..Ibuk di rumah saja nak, terkadang ibu datang untuk mengosok baju ke rumah salah satu warga jika ada yang meminta ibuk, “pastinya ibu sangat kaget sekali, ibuk yang tinggal bersama bapak dan setiap hari berjumpa dengan tentunya ibuk adalah orang yang paling syok mendengar kabar berita itu nak. Keseharian bapak dulu itu pekerja di toko bangunan, seperti biasa bapak pergi pagi pulang petang, terkadang siang pulang untuk makan siang, di rumah bapak juga bersikap biasa saja nak. Semakin hari bapak mulai menunjukkan perubahan

yang jelas, seperti mendiamkan ibuk atau tidak sarapan di pagi hari. Setelah ibuk tanya kepada bos di tempat bapak bekerja ternyata bapak sudah tidak bekerja disitu lagi dan sudah ada sekitar dua minggu, ibu jadi bingung bapak kemana. Pada suatu hari ibuk bertanya kepada bapak. Dan bapak malah marah-marah dengan ibu, tetapi yang ibu bingung bapak tetap memberikan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Ibuk takut bapak melakukan hal yang tidak baik, yang tidak ibu inginkan, dan ternyata ketakutan ibuk terjadi nak.”

Dari uraian kutipan di atas ibuk TS tentunya sangat syok karena tindakan suaminya. Suami yang ibuk TS kenal adalah orang yang pekerja keras, dan sangat menyayangi keluarganya. Tetapi pada suatu hari pelaku menunjukkan perubahan yang jelas, seperti mendiamkan ibuk TS dan tidak sarapan pada saat akan berangkat bekerja. Lalu karena penasaran ibu TS pun bertanya kepada bos di tempat suaminya bekerja dan ternyata suaminya sudah tidak bekerja di sana selama 2 minggu. Tetapi suaminya tetap memberikan uang belanja seperti biasa, dan akhirnya ketakutan ibu TS pun terjadi.

12. PA

Merupakan pelaku residivis itu sendiri yang bekerja di salah satu toko bangunan yang ada di pasar desa x . Berikut kutipannya:

“..Saya tinggal di desa ini sudah dari kecil, saya tinggal dengan orang tua saya sebelum saya menikah, saya dulu bekerja di toko bangunan di pasar desa x. Dulu sebelum saya menikah saya pernah di tangkap polisi dan di penjara karena pengeroyokan dan curanmor. Tapi itu dulu sebelum saya menikah atau masih mudalah. Saya hanya lulusan smp saja. Jadi tidak bisa mengharapkan kerja yang lebih baik dari tukang pekerja di toko bangunan itu.”

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pelaku hanyalah tamatan sekolah menengah pertama saja, tentunya tidak memiliki skil yang baik untuk bekerja di kantoran, sehingga saat ini pelaku hanya bekerja sebagai buruh di salah satu toko bangunan.

“..Iya dek, saya dua kali masuk penjara. Ketangkap yang terakhir itu saya hampir dipukuli oleh warga habis-habisan jika polisi terlambat datang, saya tau betapa marahnya mereka kepada saya. Dan sekarang saya sudah tidak berani lagi melakukannya.”

Dari uraian diatas pelaku sudah melakukan kejahatan sebanyak 4 kali, dua kali saat masih belum menikah dan dua kali setelah menikah dengan kasus yang serius. Pelaku mengaku sudah tidak akan melakukan kejahatnnya itu lagi karena takut kepada warga.

“..Kalau setelah melakukan curanmor dulu warga masih bisa menerima saya seperti biasa. Dan saya sangat berterima kasih, tetapi memang ada beberapa warga yang tidak bisa menerima saya. “dan perampokan yang saya lakukan sebanyak dua kali ini respon warga sangat berbeda ya, jadi tidak mau lagi menyapa bahkan melihat saya, setiap hari saya selalu mendengar kata-kata yang tidak enak dari warga. Tentunya ada rasa sedih tersendiri yang saya rasakan. Saya ingin berubah tetapi warga sudah terlanjur membenci saya. Bagaimana pun saya ingin berubah saya merasa pasti respon dari warga juga akan sama karena prilaku saya. Saya sudah putus asa dengan keadaan.”

Dari uraian diatas pelaku menceritakan bagaimana reaksi yang di berikan masyarakat kepadanya, ada yang menerima ada juga yang membenci nya bahkan tidak mau lagi melihatnya. Tentunya ada rasa sedih yang di rasakan oleh pelaku, dia juga ada niatan untuk berubah tetapi tentunya masyarakat juga sudah terlanjur membencinya. Bahkan apa yang

dilakukan oleh pelaku maka akan selalu diawasi atau di curigai oleh masyarakat. Pelaku juga merasa jika berubah pun akan terasa percuma.

V.2 Pembahasan dan Analisa

Dari hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam terhadap beberapa informan dan key informan yang peneliti lakukan, maka dapat menjelaskan beberapa hal yang terkait dalam kajian kriminologi. Salah satu yang menarik adalah bagaimana masyarakat sangat tidak suka dengan orang yang sudah melakukan kejahatan dengan berulang (residivis), bahwa orang yang sudah berulang kali melakukan kejahatan seperti itu tidak akan berubah juga. Tetap saja di manapun masyarakat itu tinggal label itu tidak akan pernah hilang. Dan itu akan berdampak tidak baik oleh residivis itu sendiri dan mengganggu kenyamanan masyarakat setempat.

Dalam hal ini kejahatan yang dilakukan adalah yang pertama pada saat pelaku masih muda, melakukan pengeroyokan dan curanmor/pencurian motor. Pada saat itu pelaku sudah mendapatkan hukuman yang sepatutnya. Dan sudah mendapat hukuman dari masyarakat seperti pandangan buruk dan dibicarakan dimana-mana dan tentunya tidak semua masyarakat seperti itu. Lalu disaat sekarang ini kejahatan yang dilakukannya adalah perampokan dan sudah dilakukannya sebanyak 2 kali, dengan demikian tentunya kita sudah bisa melihat bagaimana reaksi dari masyarakat setempat.

Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa wawancara yang dilakukan dimana masyarakat memberikan bagaimana reaksinya terhadap residivis itu sendiri. Mau itu sikap buruk atau label yang buruk yang di tujukan untuk residivis tersebut dari masyarakat yang tentunya adalah sesuatu yang dibenarkan dan di anggap wajar oleh masyarakat. Pembulian lebih sering disebut dibicarakan dan diberikan label sebagai penjahat serta dicurigai segala

kegiatan dan prilakunya. Meskipun masih ada interaksi antara masyarakat dan residivis itu sendiri.

Dalam hal ini masyarakat hanya melabelkan sebagai penjahat namun masih ada penerimaan terhadap residivis itu sendiri walaupun tidak dari keseluruhan warga masyarakat. Dan masih dilibatkan dalam acara masyarakat seperti gotong royong dan pengajian, walaupun dalam kasus ini residivis itu sendiri tidak mau untuk ikut serta dalam gotong royong yang dilakukan warga dengan rutin. Dalam hal ini akhirnya masyarakat mulai tidak peduli dan bahkan memberikan penolakan dengan cara mencoba menjauhi residivis itu sendiri. Namun masyarakat menjauhi si residivis dilakukan sebagai upaya memantau dan mewaspadaai apa yang akan di perbuat oleh residivis di dalam masyarakat.

Dan terdapat beberapa masyarakat yang sudah tidak lagi memperdulikan dan menganggap si residivis itu tidak lagi ada di dalam lingkungan masyarakatnya. Hal ini adalah bentuk penolakan atau reaksi yang paling besar dan menyakitkan. Sehingga residivis tersebut merasa tidak lagi nyaman dan betah dan membuatnya ingin pergi dari lingkungan tersebut. Tetapi, ada beberapa residivis yang tidak memperdulikan itu. Residivis mendapatkan penolakan atau pelabelan yang sangat besar atas tindakan yang pernah dilakukan nya.

Jika melihat dari segi aspek tingginya tingkat keseriusan dari kejahatan dan pengetahuan masyarakat akan kejahatan yang dilakukan residivis pada masa lampau, maka secara langsung atau tidak langsung juga mendorong pula tingkat perkembangan dari tingkat pemberian reaksi terhadap kejahatan dan pelaku kejahatan yang bersangkutan. Setelah mengamati hasil dari wawancara terhadap informan atau keyinforman yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa ada reaksi yang cukup berbeda yang di berikan masyarakat dilihat dari kejahatan yang dilakukan oleh residivis tersebut.

Untuk kejahatan yang luar biasa seperti narkoba, maka masyarakat akan melakukan tindakan atau memberikan reaksi yang sangat keras dan mengucilkan dengan sedemikian rupa atau bahkan menganggap residivis itu tidak ada dilingkungan masyarakat itu, karena pasti itu dapat memberikan pengaruh buruk pada warga sekitar. Namun untuk kejahatan rendah atau tidak setinggi kasus luar biasa, seperti kasus perampokan. Ada kecenderungan usaha untuk melakukan penyesuaian diri di tempat residivis tinggal meskipun hanya ada reaksi negative yang diberikan masyarakat. Namun ada kesan bahwa kejahatan atau kesalahan yang dilakukan masih dapat di toleransi oleh sebagian kecil masyarakat.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di desa x Kabupaten Indragiri Hulu maka berdasarkan analisa dan pembahasan yang telah penulis uraikan, maka penulis memberikan kesimpulan bagaimana reaksi masyarakat tentang keluarga residivis di desa x. Setiap orang yang melakukan kejahatan berulang-ulang, dimanapun mereka bertahan hidup pasti label yang tidak baik itu pun tidak akan pernah hilang. Dan akan berdampak buruk bagi residivis yang akan membuat warga sekitar tidak merasakan kenyamanan dengan adanya label residivis. Namun masyarakat hanya melabel seorang residivis itu seorang penjahat tetapi disamping label itu masyarakat juga masih melibatkan residivis dalam kegiatan kerja bakti maupun pengajian.

Di Desa X Kabupaten Indragiri Hulu tidak hanya residivis itu sendiri yang mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat, tetapi juga termasuk dengan keluarga pelaku. Sejumlah pandangan buruk juga datang dari masyarakat untuk istri pelaku seperti mulai mendiamkannya dan mulai membicarakannya di setiap ada waktu mereka untuk membicarakannya, seperti saat berkumpul pengajian atau di arisan ibu-ibu setempat. Tidak hanya istri pelaku, bahkan anak pelaku pun juga mendapat dampak buruk dari perbuatan ayahnya, seperti dijauhi oleh teman-temannya, orang tua temannya melarang anaknya bergaul dengan anak residivis dan tentunya si anak menjadi lebih pendiam dibandingkan dari biasanya.

Dari hasil wawancara kita lihat bagaimana reaksi yang mereka berikan. Disisi lain ada beberapa masyarakat yang memilih untuk menjaga jarak atau

menghindari residivis ini supaya bisa lebih memantau dan mewaspadai apa yang diperbuat oleh residivis tersebut. Sudah terdapat beberapa masyarakat yang lebih memilih untuk menghindari residivis tersebut. Namun ada sebagian masyarakat yang masih mau berhubungan dengan residivis tersebut dan memberikan sikap toleransinya. Tetapi tentunya hanya sedikit orang saja.

VI.2 Saran

Beberapa saran yang ingin diberikan penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat, khususnya masyarakat desa x Kabupaten Indragiri Hulu agar bisa menerima keberadaan keluarga residivis dan berpandangan sama dengan keluarga lainnya.
2. Diharapkan kepada keluarga residivis agar bisa membuktikan bahwa keluarga residivis bukanlah keluarga yang sepatutnya untuk dijauhi atau dikucilkan.
3. Diharapkan kepada residivis agar bisa membuktikan kepada masyarakat bahwa setiap orang punya sisi baik dan bisa berubah menjadi lebih baik.
4. Perlu dilakukan lagi pemberian pengetahuan penanaman moral yang baik melalui media kerohanian seperti pencerahan dengan pendekatan nilai keagamaan. Sangat di perlukan juga sikap peduli antar sesama warga satu dengan yang lainnya.
5. Perlu ada wadah konsultasi seperti konseling kepada mereka yang mengalami masalah ditengah masyarakat terutama untuk residivis guna untuk kesiapan mental yang kuat untuk kembali dan diterima di masyarakat.



Daftar Pustaka

Buku :

- Abdussalam, 2007, *Kriminologi*. Cetakan Ketiga, Restu Agung: Jakarta.
- Adang, Yesmil Anwar, 2010, *Kriminologi*. Cetakan pertama, PT. Rafika Aditama: Bandung.
- Basrowi, 2005. *Pengantar Sosial*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Bungin. Burhan, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Prenada Media Group: Jakarta.
- Damanik, Harison Citrawan. 2016, *Keamanan dan Ketertiban Lembaga Permasalahannya Berbasis Hak Asasi Manusia*, Badan penelitian dan Pengembangan Hukum dan Hak Asasi Manusia RI: Jakarta.
- Donny Michael. 2016, *Pembinaan Narapidana di Bidang Keterampilan Berbasis Hak Asasi Manusia*, Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan Hak Asasi Manusia: Jakarta.;
- Emzir, 2015, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, PT.Raja Grafindo Persada: Depok.
- Hagan, E Frank, 2013, *Pengantar Kriminologi:Teori, Metode dan Perilaku Kriminal*, Kencana Pranadamedia Group: Jakarta.
- Kartono, Kartini, 2011. *Patologi Sosial*. PT Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- M. Kemal Darmawan, 1994, *Strategi Pencegahan Kejahatan*, PT. Citra Aditya Bakti: Bandung.
- Mustofa, Muhammad. 2013. *Metodologi Penelitian Kriminologi*, Cetakan Ketiga, Prenadamedia Group: Jakarta.
- Moelyatno, 2000, *Asas-a* 71 carta.
- Moh, Nazir. 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.

Panjaitan, Pitrus Irwan. 2016. *Lembaga Per masyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*. Rinika Cipta: Bandung.

Rahmat, Jalaludin, 1999. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosda Karya: Bnadung.

Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI: Jakarta.

Santoso Topo dan eva achjani zulva . 2014 . *Kriminologi* . . Rajawali Pers: Jakarta

Soekanto, Soedjono. 2006. *Sosiologi Sosiologi Pengantar*. Rineke Cipta: Jakarta.

Setiadi. 2008. *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*. Graha Ilmu: Yogyakarta.

Suyatno, Bagong, K2008. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Pendekatan Alternatif*. Kencana: Jakarta.

Saraswati Sylvia, 2014. *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Penerbit AR-RUZZ MEDIA: Jakarta.

Supeno, 2010, *Kriminalisasi Anak*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, UPI: Bandung.

Suyanto, 2011. *Metode dan Aplikasi Penelitian*. Nuha Medika: Yogyakarta.

Utrecht, 2000, *Hukum Pidana II Rangkaian Sari Kuliah*, Pustaka Tinta Mas: Surabaya.

Usman, Husnaini. 2011. *Menejemen. Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta

Zulkifli, dkk, 2012, *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Kertas Kerja Mahasiswa*, FISIPOL UIR.

Undang-Undang :

Undang – Undang NO. 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga.

Jurnal :

Harpani Matnuh. 2014. *Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana di Desa Benua Jindah*. Volume 4 Nomor 7. Mei

Rohmat. 2010. *Keluarga dan Pola Pengasuh Anak*. Volume 5 Nomor 1. Januari

Internet :

<https://media.neliti.com/media/publications/121095-ID-persepsi-masyarakat-terhadap-mantan-nara/>

<https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/1t5291e21f1ae59/seluk-beluk-residivis/>

<https://rendiadfantri.wordpress.com/2014/01/23/reaksi-sosial-terhadap-kejahatan/>

